

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PENGARUH AKTIVITAS MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN
LINGKUNGAN
(Studi Pada Hutan Mangrove Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten
Lingga, Kepulauan Riau)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Program Studi Kriminologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau

Gatot Eka Yoga

NPM : 177510010

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

KATA PENGANTAR

Assallamu'allaikum Wr. Wb.

Dimulai dengan *Alhamdulillahirabbil'alamin*, penulis berucap syukur yang begitu mendalam untuk Allah SWT, karena berkat karunia kesehatan dan petunjuk dari-Nya yang menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan Mangrove Di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)”**. Kemudian Shalawat serta salam untuk junjungan alam Muhammad SAW atas semua usahanya terdahulu.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang penulis harus selesaikan dalam mendapatkan gelar kesarjanaannya dalam program studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sulit rasanya bagi penulis untuk sampaikan ke titik ini, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau dan juga sebagai dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan meluangkan waktu dan pemikiran demi kesempurnaan skripsi kepada penulis.
3. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau.

4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Terkhususnya Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kriminologi.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
6. Ayahanda Herman dan Ibunda Zuraida yang penulis cintai yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas jerih payah dan doa restu yang tidak ternilai serta memberikan motivasi dan limpahan kasih sayang yang tiada hentinya, sehat selalu buat mamak dan bapak disana. semoga anakmu bisa membanggakan kalian berdua. Amin ya Allah
7. Kepada Yusrini Putri yang selalu meluangkan waktunya membantu saya mengerjakan skripsi ini dan membantu mencari bahan-bahan skripsi saya, dan menemani saya begadang untuk mengerjakan skripsi ini. Selalu menyemangati saya agar cepat menyelesaikan kuliah saya
8. Sahabat-Sahabat Penulis Ismail. Icha, Chika, Siti, Shisi, Suci, Febrinoor, Jason Abdillah, Ari Lianov. Josua, Rendi, thoriq, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Sukses selalu buat kita semua.
9. Terima kasih kepada narasumber saya yang sudah bersedia saya wawancarai, tanpa keterangan dari kalian skripsi saya mungkin belum siap sampai sekarang.

10. Kepada seluruh teman-teman kelas Kriminologi D angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
11. *Last but not least, I wanna thank me, fot beliveng in me, for doing all this hard work, for heaving no days off, for heaving days off, for never quitting, for just being me all the time.*

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu juga penulis berharap agar skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 15 Juni 2021

Penulis,

Gatot Eka Yoga

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian skripsi yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gatot Eka Yoga
NPM : 177510010
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Program Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan *Mangrove* Di Desa Murok Kecil, Dabo Singkep, kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian skripsi ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian usulan penelitian yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 10 Maret 2021

Pelaku Pernyataan



Gatot Eka Yoga

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ix
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian	10
1. Tujuan penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian	10
 BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERFIKIR	 12
A. Studi Kepustakaan.....	12
1. Konsep Pengaruh.....	12
2. Konsep Aktivitas	13
3. Konsep Hutan <i>Mangrove</i> (Bakau).....	13

4.	Konsep Kerusakan Lingkungan	18
B.	Penelitian Terdahulu.....	20
C.	Landasan Teori	22
a.	Teori Green Criminology	22
D.	Kerangka Pemikiran	25
E.	Konsep Operasional	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		28
A.	Tipe Penelitian.....	28
B.	Lokasi Penelitian	28
C.	Key Informan Dan Informan	29
D.	Jenis Dan Sumber Data	30
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	30
F.	Teknik Analisis Data.....	31
G.	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	32
H.	Sistematika Laporan Penelitian	32
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN		35
A.	Sejarah Perkembangan Kabupaten Lingga.....	35
B.	keadaan Geografis Kabupaten Lingga.....	38
C.	Kondisi Demografi Kabupaten Lingga	39
D.	Visi dan Misi Kabupaten Lingga.....	39
E.	Gambaran Umum Desa Marok Kecil.....	40
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		70
A.	Persiapan dan pelaksanaan Penelitian	70
1.	Persiapan Penelitian.....	70
2.	Pelaksanaan Penlitan	71
3.	Sejarah Keberadaan Produksi Dapur Arang Di Desa Marok Kecil	72
B.	Hasil Penelitian.....	73
C.	Indentitas Key Informan dan Informan	73
D.	Hasil Wawancara Dengan Key Informan dan Informan	74

E. Analisa Peneliti Tentang Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan Mangrove Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)	87
F. Analisa kasus pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerusakan lingkungan pada hutan mangrove di desa marok kecil dabo singkep kepulauan riau dengan menggunakan terori <i>green criminology</i>	94
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Dominasi Hutan Dataran Rendah Terjadi Diseluruh Kawasan Pulau Lingga.....	3
Tabel 1. 2 Tipe – tipe hutan yang dapat ditemukan di pulau Singkep	5
Tabel 1. 3 Persentase Kerusakan Hutan Mangrove Dikabupaten Lingga.....	5
Tabel 3. 1 Key Informan Dan Informan Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan Mangrove Di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau).....	29
Tabel 3. 2 Jadwal waktu dan kegiatan penelitian tentang pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerusakan lingkungan (studi pada hutan mangrove di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, KabupateLingga, Provinsi Kepulauan Riau).....	32
Tabel 5. 1 Jadwal Wawancara dengan Key Informan dan Informan.....	72
Tabel 5. 2 Daftar Informan dan Key Informan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pemanfaatan Hutan Mangrove Di Indonesia	16
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir “ Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan Mangrove Di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau).....	25
Gambar 5. 1 Tempat Usaha Produksi Arang Di Desa Marok Kecil.....	73
Gambar 5. 2 Penebangan Pohon Mangrove	93
Gambar 5. 3 Gambar perahu Tempat Mangrove Dibawa Ke Dapur Arang	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lampiran Hasil wawancara
2. Lampiran Dokumentasi
3. Lampiran Pendukung



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**PENGARUH AKTIVITAS MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN
LINGKUNGAN
(Studi Pada Hutan Mangrove Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten
Lingga, Kepulauan Riau)**

ABSTRAK

Oleh

GATOT EKA YOGA

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan hutan *mangrove* di Desa Marok Kecil dan mengetahui kendala dan upaya pencegahan terjadinya pengrusakan hutan mangrove di Desa Marok Kecil. Metode yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tipe deskriptif dengan melakukan wawancara kepada key informan dan informan yang sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya kerusakan hutan *mangrove* di Desa Marok kecil disebabkan oleh aktivitas sebagian masyarakat yang bekerja di tempat usaha produksi dapur arang yang memanfaatkan *mangrove* sebagai bahan utama pembuatan arang, yang menyebabkan kerusakan *mangrove* di pinggiran sungai Desa Marok kecil. kendala upaya pencegahan kerusakan hutan *mangrove* ini disebabkan lemahnya pengawasan dari dinas terkait, kurangnya sosialisasi bahaya kerusakan *mangrove*, dan tidak didukung dengan sarana dan prasana yang memadai.

Kata kunci: aktivitas masyarakat, kerusakan lingkungan, hutan mangrove

EFFECT OF COMMUNITY ACTIVITY ON ENVIRONMENTAL DAMAGE.

**(A Study Of The Mangrove Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten
Lingga, Provinsi Kepulauan Riau)**

ABSTRACT

By
GATOT EKA YOGA

The study was carried out in an effort to identify the causes of damage to the mangrove forest in the Desa Marok Kecil and to identify the obstacles to the prevention of the destruction of the mangrove forest in the Desa Marok Kecil. the method used in this study is a qualitative method using a descriptive type by conduction interview with key informers and informers that match the research topic. Studies suggest that the damage to the mangrove forest in the Desa Marok Kecil is caused by the activities of a large portion of communities working at the charcoal kitchen that make use of the mangrove as the main component of the charcoal production, which result in the mangrove's mangrove being the main part of the river where the Desa Marok Kecil is destroyed. The mangrove damage obstacles and prevention effort to the mangrove are due too poor supervision from the related service, the lack of mangrove damage to the social security and the support of adequate facilities and infrastructure.

Keyword: Community Activity, Environmental Damage, Mangrove

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan diciptakan Tuhan sangat besar manfaatnya bagi manusia. Di dalamnya terdapat beribu-ribu jenis *organisme* baik berupa tumbuh-tumbuhan maupun binatang. *Organisme* tersebut akan saling mempengaruhi dan menjalin hubungan timbal balik yang membentuk suatu mata rantai ekosistem. Hutan sebagai salah satu bagian dari lingkungan hidup merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan salah satu kekayaan alam yang sangat penting bagi umat manusia. Hal ini didasarkan pada banyaknya manfaat yang dapat di ambil dari hutan. Misalnya, hutan sebagai penyangga paru-paru dunia. Contohnya seperti hutan bakau (*mangrove*).

Indonesia sebagai Negara kepulauan terdiri atas lebih dari 17.508 buah pulau besar dengan panjang garis pantai sekitar 81.791 kl (supri haryono, 2007). *Organisme-organisme* ini tersebar keseluruh sub-sistem yang ada diekosistem perairan pesisir laut tropis, diantara nya adalah estuaria, hutan *mangrove*, padang lamun, dan terumbu karang. Sebagian daerah tersebut ditumbuhin hutan *mangrove* dengan luas yang beragam berkisar antara 2,5-4,5 juta hektar(hazali, dkk; 1999). Berdasarkan pada data *FAO* tahun 2007, 19% luas hutan *mangrove* didunia terdapat diindonesia yaitu seluas sekitar 3 juta hektar dari sekitar 15,7 hektar yang ada didunia pada tahun 2000. Giesin *et al*, 2006 dalam penelitiannya juga

menyatakan bahwa Indonesia memiliki hutan *mangrove* seluas 2,9 juta hektar dari 4,9 juta hektar atau hampir 60% dari luas total hutan *mangrove* yang ada dikawasan asia tenggara. Namun dalam kurung waktu 10 tahun terakhir (1990-2000), terjadi penurunan hutan *mangrove* diindonesia sebesar 17%. Pada tahun 1990 luas *mangrove* yang terdapat dipesisir Indonesia mencapai 3,5 juta hektar dan luas *mangrove* tinggal sekitar 2,9 juta hektar pada tahun 2000 (Giesen *at al*). Berdasarkan data walhi tahun 2007, luas area *mangrove* di Indonesia tersisa sekitar 1,9 juta hektar seiiring dengan ada nya ekspansi tambak pada area hutan *mangrove*.

Secara Geografis Kabupaten Lingga terletak di antara 0° 00' - 1° 00' Lintang Selatan dan 103° 30' - 105°00' Bujur Timur. Berdasarkan RTRW Kabupaten Lingga 2011-2031, luas wilayah daratan dan lautan mencapai 45.667,56 km persegi dengan luas daratan 2.235,48 km persegi dan lautan 43.432,08 km persegi. Wilayahnya terdiri dari 604 buah pulau besar dan kecil. Tidak lebih dari 86 buah diantaranya sudah dihuni, sedangkan sisanya 518 buah walaupun belum berpenghuni sebagiannya sudah dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas kegiatan pertanian, khususnya pada usaha perkebunan.

Berdasarkan data luasan tiap tipe *land use*, menunjukkan dominasi hutan dataran rendah terjadi diseluruh kawasan. Pulau lingga memiliki luas 85.517 ha yang terbagi menjadi beberapa tipe penutupan lahan. Antara lain: hutan dataran rendah 73.250 ha, hutan dataran tinggi 7.361 ha. Hutan *mangrove* 2.234 ha, lahan terbuka 103 ha. Pemukiman 385 ha. Perkebunan 189 ha, semak belukar 1.403 ha, dan tegalan 492 ha.

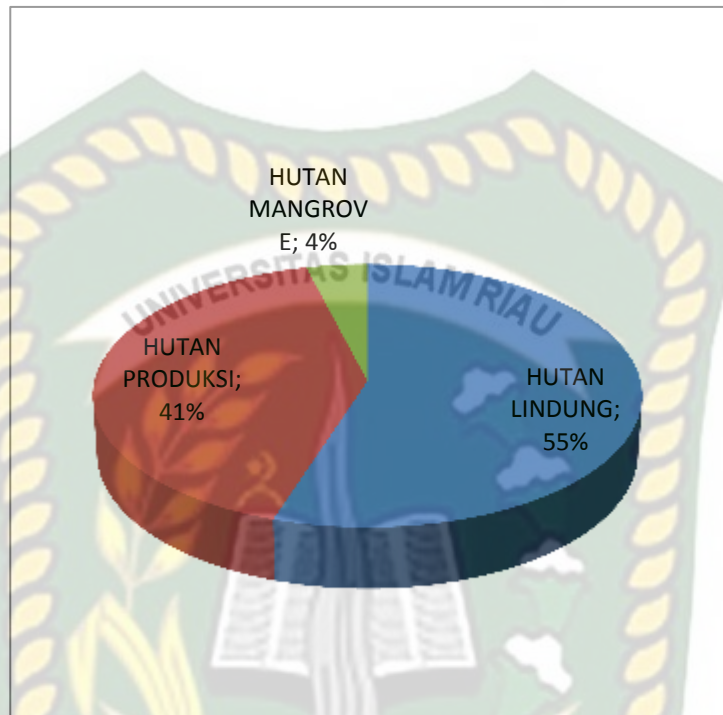
Tabel 1. 1 Dominasi Hutan Dataran Rendah Terjadi Diseluruh Kawasan Pulau Lingga

No	Landuse	Luas (Ha)
1	Hutan dataran tinggi (hutan primer)	7.361
2	Hutan dataran rendah	73.250
3	Hutan Mangrove	2.334
4	Tegalan	492
5	Semak belukar	1.403
6	Pemukiman	385
7	Lahan terbuka	103
8	Perkebunan	189
	Luas Pulau Lingga	85.517

Sumber: Luasan Beberapa Tipe Landuse Hasil Analisis Citra Satelit Di Pulau Lingga

Berdasarkan SK penunjukan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 671/XII/78 terdapat tiga kawasan hutan produksi terbatas dan hutan bakau seluas 24.099 ha, terdiri atas; Tengkis (4.356 ha), Tanjung Duara (2.341 ha), dan Sugai Menkuding (1.429 ha). Kawasan mangrove kabupaten ini juga sudah mengalami pengelolaan oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya, meliputi panglong, tambang, tambak, pembalakan, dan industry sagu.

Gambar 1. 1 Dominasi Hutan Dataran Rendah Terjadi Diseluruh Kawasan Pulau Lingga



Sumber : RUTR Kabupaten Lingga 2005-2015

Tipe – tipe hutan yang dapat ditemukan di pulau Singkep adalah hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan *mangrove*. Kondisi penutupan lahan adalah berupa; hutan *mangrove* 1.939 ha, lahan terbuka 1.037 ha, pemukiman 649 ha, semak belukar 3.728 ha, dan tegalan 1.540 ha. Luas total pulau singkep adalah 77.696 ha. Pulau singkep masih didominasi hutan (92.26%) baik berupa hutan dataran rendah, hutan *mangrove* dan hutan lereng gunung. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan hutan di pulau singkep masih relative baik.

Tabel 1. 2 Tipe – tipe hutan yang dapat ditemukan di pulau Singkep

No	Landuse	Luas (Ha)
1	Hutan primer	5.391
2	Hutan dataran tinggi	558
3	Hutan dataran rendah	62.854
4	Hutan mangrove	1.939
5	Tegalan	1.540
6	Semak belukar	3.728
7	Pemukiman	649
8	Lahan terbuka	1.037
	Luas pulau singkep	77.696

Sumber: Hasil Analisis Citra Satelit Di Pulau Singkep Tahun 2015

Persentase kerusakan kawasan hutan *mangrove* di kabupaten lingga dari tahun 2012 sampai 2014.

Tabel 1. 3 Persentase Kerusakan Hutan Mangrove Dikabupaten Lingga

No	Indikator	Satuan	2012	2013	2014
1	Persentase kerusakan kawasan hutan mangrove	Persen	5,59	4,66	5,13

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab.Lingga, 2016

Pulau singkep masih didominasi oleh kawasan yang berhutan baik berupa hutan primer, hutan dataran tinggi, hutan dataran rendah, maupun *mangrove*. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan hutan dipulau ini dikatakan masih relative baik.

Hutan bakau atau dengan kata lain hutan *mangrove* adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Hutan bakau merupakan salah satu perisai alam yang menahan laju ombak besar. Hutan ini tumbuh khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Baik di teluk-teluk yang terlindung dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai di mana air melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawanya dari hulu.

Hutan *mangrove* memiliki fungsi dan manfaat sebagai berikut: Habitat satwa langka Hutan bakau sering menjadi habitat jenis-jenis satwa. Lebih dari 100 jenis burung hidup disini, dan daratan lumpur yang luas berbatasan dengan hutan bakau merupakan tempat mendaratnya ribuan burung pantai ringan migran, termasuk jenis burung langka Blekok Asia (*Limnodrumus semipalmatus*). Pelindung terhadap bencana alami vegetasi hutan bakau dapat melindungi bangunan, tanaman pertanian atau vegetasi alami dari kerusakan akibat badai atau angin yang bermuatan garam melalui proses filtrasi.

Pengendapan lumpur berhubungan erat dengan penghilangan racun dan unsur hara air, karena bahan- bahan tersebut seringkali terikat pada partikel lumpur. Dengan hutan bakau, kualitas air laut terjaga dari endapan lumpur erosi. Penambahan unsur hara Sifat fisik hutan bakau cenderung memperlambat aliran air dan terjadi pengendapan. seiring dengan proses pengendapan ini terjadi unsur hara yang berasal dari berbagai sumber, termasuk pencucian diareal pertanian. Penghambat racun banyak racun yang memasuki ekosistem perairan dalam keadaan terikat pada permukaan lumpur atau terdapat di antara kisi-kisi molekul

partikel tanah air. Beberapa spesies tertentu dalam hutan bakau bahkan membantu proses penghambat racun secara aktif.

Kerusakan yang terjadi pada hutan *mangrove* beberapa faktor penyebab rusaknya hutan *mangrove* yaitu alih fungsi menjadi, tambak, pemukiman masyarakat, dan bahan produksi arang. Kerusakan di atas dikarenakan adanya fakta bahwa sebagian manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya dengan mengintervensi ekosistem *mangrove* tanpa mempertimbangkan kelestarian dan fungsinya terhadap lingkungan sekitar. kerusakan *mangrove* yang banyak menyebabkan kerusakan yaitu memanfaatkan *mangrove* sebagai bahan pembuatan usaha produksi arang kemudian dijual keluar daerah maupun ke luar negeri dan hasilnya untuk kepentingan pribadi, mengkaibatkan adanya pemanfaatan sumber daya alam Secara berlebihan.

Akibat rusaknya hutan *mangrove*, antara lain : Intrusi air laut, Turunnya kemampuan ekosistem mendegradasi sampah organik, minyak bumi dan lain-lain, Penurunan keanekaragaman hayati di wilayah pesisir, Peningkatan abrasi pantai, Turunnya sumber makanan, tempat pemijah dan bertelur biota laut. Akibatnya produksi tangkapan ikan menurun, Turunnya kemampuan ekosistem dalam menahan tiupan angin, gelombang air laut dan lain-lain, Peningkatan pencemaran pantai.

Kegiatan manusia yang dilakukan oleh manusia pada zaman dahulu hanya memanfaatkan mangrove tempat mencari kepiting, sebagai penahan banjir agar air tidak cepat meluap masuk ke pemukiman warga, dan mencegah terjadinya abrasi

pantai. Seiring perkembangan zaman mangrove beralih fungsi, semenjak perusahaan dapur arang masuk, pohon mangrove dijadikan untuk bahan pembuatan arang, yang dimana mereka mengambil mangrove kemudian dibakar dan dijadikan arang kemudian diekspor keluar negeri, faktor penyebab penting terjadinya kerusakan ekosistem hutan mangrove.

Pola pemanfaatan lahan yang bersifat tidak ramah lingkungan juga akan mengancam keberadaan ekosistem hutan mangrove. Demikian pula pola pembangunan yang dijalankan di daerah akan mempengaruhi kelestarian sumber daya hutan mangrove. Pada saat ini ada indikasi bahwa kerusakan ekosistem hutan mangrove dan ancaman kepunahan spesies mangrove di wilayah pesisir desa marok kecil kepulauan riau semakin meningkat. Faktor penyebab kerusakan dan akar masalahnya cukup kompleks. Namun inti dari semua permasalahan degradasi hutan mangrove itu pada hakikatnya bersumber pada manusia beserta perilakunya, dalam hal ini adalah masyarakat yang ada disekitarnya persepsi, dan partisipasi merupakan unsur perilaku manusia yang akan mempengaruhi bagaimana seorang manusia bertindak. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan sumber daya alam tanpa memperhatikan aspek pelestarian lingkungan hidup akan berpengaruh terhadap ekonomi dan sosial dalam jangka panjang. Meningkatnya tekanan-tekanan kualitas terhadap lingkungan hidup pada akhirnya akan mengancam potensi pertumbuhan ekonomi dimasa-masa yang akan datang.

Mangrove sangat penting artinya dalam pelestarian sumberdaya pesisir dan pantai. Fungsi mangrove yang terpenting bagi daerah pantai adalah menjadi

penyambung darat dan laut. Potensi ekonomi mangrove diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu hasil hutan, perikanan dan pantai (perairan dangkal), serta wisata alam. Potensi ekonomi ini menjadi rebutan masyarakat untuk mengolah, menguasai dan mengeksploitasi secara berlebihan, sehingga banyak diantara hutan-hutan mangrove tersebut menjadi rusak (degradasi) terutama karena produksi arang.

B. Rumusan Masalah

Kerusakan yang terjadi pada hutan *mangrove* beberapa faktor penyebab rusaknya hutan *mangrove* yaitu alih fungsi menjadi, tambak, pemukiman masyarakat, dan bahan produksi arang. Faktor penyebab kerusakan dan akar masalahnya cukup kompleks namun yang lebih dominan dari kerusakan tersebut adalah untuk bahan pembuatan produksi arang yang dilakukan oleh perusahaan. Namun inti dari semua permasalahan degradasi hutan *mangrove* itu pada hakikatnya bersumber pada manusia beserta perilakunya, dalam hal ini adalah masyarakat yang ada disekitarnya persepsi, dan partisipasi merupakan unsur perilaku manusia yang akan mempengaruhi bagaimana seorang manusia bertindak.

Maka dari itu penulis selaku peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih banyak tentang pengaruh pola eksploitasi oleh perusahaan dapur arang terhadap kerusakan hutan mangrove.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pengaruh kerusakan hutan mangrove oleh masyarakat di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau ?

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan sasaran yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan hutan *mangrove* di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau .
2. Untuk mengetahui kendala dan upaya pencegahan terjadinya pengrusakan hutan *mangrove* Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau .

2. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri dan juga perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kriminologi. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik dari segi teoritis, akademis, dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang Kriminologi. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam upaya penyelesaian suatu fenomena yang ada. Selain itu penelitian ini bermanfaat sebagai wadah bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti

peroleh selama duduk dibangku perkuliahan khususnya mengenai Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan hutan *Mangrove* Di Desa Marok Kecil, Lingga, Kepulauan Riau.

b. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah agar dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Krimologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sarana informasi dan pembangunan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama agar dapat memperoleh lebih dalam lagi tentang kejian tersebut sehingga penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, bagi mahasiswa dan dunia akademis yang mengacu pada Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan hutan *Mangrove* Di Desa Marok Kecil, Lingga, Kepulauan Riau

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data-data tentang, Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan hutan *Mangrove* Di Desa Marok Kecil, Lingga, Kepulauan Riau, sehingga diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan hutan *Mangrove*.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Studi Kepustakaan

1. Konsep Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di dalam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya. (KBBI, 2005). Pola asuh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang *negative*. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah *negative*, maka masyarakat justru akan menjadi tidak menghargainya.

Menurut Pengantar Ilmu Sejarah (Hugiono dan Poerwantana, 2000) pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat atau merupakan suatu efek, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Babadu, J.S dan Zain, 2001) pengaruh adalah daya yang menyebabkan suatu terjadi, suatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain. Sedangkan menurut Mengerti Sejarah (Louis Gottschalk, 2000) mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegardan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.

2. Konsep Aktivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bias juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam suatu organisasi atau lembaga.

Menurut Anton M.Mulyono (2001) Aktivitas artinya “ kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala suatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

3. Konsep Hutan *Mangrove* (Bakau)

Menurut Jurnal Bumi (Cecep Risnandar, 2020) Hutan *mangrove* adalah ekosistem hutan daerah pantai yang terdiri dari kelompok pepohonan yang bias hidup dalam lingkungan berkadar garam tinggi. Salah satu ciri tanaman *mangrove* memiliki akar yang menyembul ke permukaan. Penampakan *mangrove* seperti hamparan semak belukar yang memisahkan daratan dengan laut. Kata *mangrove* berasal dari kata *mangue* (bahasa portugis) yang berarti tumbuhan dengan *grove* (bahasa inggris) yang berarti belukar. Sementara itu dalam *literature* lain disebutkan bahwa istilah *mangrove* berasal dari kata *mangi-mangi* (bahasa mealyu kuno). Hutan *mangrove* adalah salah satu kelompok jenis tumbuhan berjayu yang tumbuh disepanjang garis pantai tropis dan subtropics yang terlindungi dan memiliki bentuk lahan pantai dengan tipe tanah anaerob.

Definisi lebih lanjut tentang *mangrove* juga diberikan oleh beberapa ahli dengan bahasa yang berbeda tetapi merujuk pada hal yang sama. Menurut

Hutching dan Saenger (1987) *mangrove* merupakan formasi tumbuhan daerah litoral yang khas dan tumbuh dipantai yang terlindungi di daerah tropis dan subtropics. Dipihak lain, Soerianegara (1986) menyatakan bahwa hutan *mangrove* ialah hutan yang terutama tumbuh pada tanah lumpur aluvial didaerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut. Dan terdiri atas jenis-jenis pohon, *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguria*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphyphora* dan *Nypa*.

Pohon-pohon *mangrove* adalah halofi, artinya bahwa *mangrove* ini tahan akan tanah yang mengandung garam dan genangan air laut. Ada juga *mangrove* tumbuh ditempat yang lebih tinggi, sehingga akan mengalami masa tanpa genangan air laut yang agak panjang. Namun beberapa pohon *mangrove* dapat dijumpai ditepi sungai sekitar 100 km dari laut, walaupun pada permukaan air dimana pohon itu tumbuh adalah air tawar, tetapi pada dasar sungai terdapat seiris air asin (Janazul Anwar dkk, 1984).

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa eksosistem *mangrove* termasuk Kawasan Lindung lainnya yaitu kawasan pesisir berhutan bakau berupa kawasan pesisir laut yang merupakan habitat alamiu yang berfungsi memberi perlindungan kapada perikehudupan pantai dan lautan. Kawasan dimaksud memiliki lebar 130 kali nilai rata –rata perbedaan air pasang tertinggi dan terendah tahunan diukur dari garis air surut terendah kearah darat.

Hutan *mangrove* berperan dalam melindungi garis pantai dari erosi, gelombang dan angin topan. Tumbuhan *mangrove* bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup darat dan dilaut. Umumnya *mangrove* mempunyai system perakaran yang menonjol yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau bahkan anaerob (Adityara,2015).

Menurut Davis (1940) hutan bakau tidak hanya penting bagi pelebaran pantai kearah laut terbuka serta pembentukan pulau-pulau akan tetapi juga penting sebagai pelindung pantai terhadap erosi yang berlebihan akibat badai-badai tropik. Detritus dari daun-daun bakau yang gugur sangat penting sebagai sumber energi bagi perikanan. Yazanul Anwar (1984) mengemukakan bahwa penelitian tentang hutan *mangrove* disumatera lebih banyak dilakukan dari pada ekosistem lainnya. Dari jumlah 1.470.000 ha hutan *mangrove* disumatera, lebih dari 60% terletak diriau dan di sumatera selatan. Fungsi hutan *mangrove* menurut Saenger et al (1981) dapat dikelompokkan menjadi fungsi fisik, fungsi biologic, dan fungsi ekonomi yang potensial, Sebagai fungsi fisik yaitu untuk : 1) menjaga garis pantai agar tetap stabil, 2) mempercepat perluasan lahan, 3) melindungi pantai dari tebing sungai. Fungsi biologic meliputi: 1) tempat benih-benih ikan, udang dan kerang-kerang dari lepas pantai, 2) tempat bersarangnya burung-burung besar, 3) sebagai habitat alami bagi banyak jenis biota. Fungsi ekonomi yang potensial antara lain : 1) lahan untuk tambak, 2) tempat pembuatan garam, 3) tempat berkreasi, 4) memperoleh balok.

Gambar 2. 1 Pemanfaatan Hutan Mangrove Di Indonesia



Sumber: internet (diakses pada 2 Oktober 2020)

Indonesia merupakan negara yang mempunyai hutan *mangrove* paling luas didunia. Menurut FAO (2007) luas hutan *mangrove* Indonesia adalah 3.062.300 hektar pada tahun 2005, yang meruapakan 19% dari total luas hutan *mangrove* diseluruh dunia melebihi Australia (10%) dan Brazil (7%) dan diikuti oleh negara-negara lain didunia. Dia Asia sendiri luas hutan mangrove diseluruh Indonesia sekitar 49 % dari luas total hutan *mangrove* di Asia yang diikuti oleh Malaysia (10%) dan Myanmar (9%). Namun, diperkirakan luas hutan *mangrove* diindonesia telah berkurang sekitar 120.000 hektar dari tahun 1980 sampai 2005 karena alasan perubahan penggunaan lahan menjadi lahan pertanian (FAO, 2007).

Mangrove terluas terdapat di Irian Jaya sekitar 1.350.600 hektar (38%), Kalimantan 978.200 hektar (28%) dan Sumatra 673.300 hektar (19%) (Noor dkk.

2006). Di daerah-daerah tersebut dan daerah lainnya, *mangrove* tumbuh dan berkembang dengan baik pada pantai yang memiliki sungai yang besar dan terlindungi. Walaupun *mangrove* dapat tumbuh disistem lingkungan lain di daerah pesisir, perkembangan yang paling pesat tercatat di daerah tersebut.

Dalam hal struktur, *mangrove* di Indonesia lebih bervariasi bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Dapat ditemukan mulai dari tegakan *Avicennia marina* dengan ketinggian 1 sampai 2 meter pada pantai yang tergenang air laut, hingga tegakan campuran *Bruguiera-Rhizophora-Ceriops* dengan ketinggian lebih dari 30 meter (misalnya, di Sulawesi Selatan). Di daerah pantai yang terbuka, dapat ditemukan *Sonneratia alba* dan *Avicennia alba*, sementara itu sepanjang sungai yang memiliki kadar salinitas yang lebih rendah umumnya ditemukan *Nypa fruticans* dan *Sonneratia caseolaris*.

Umumnya tegakan *mangrove* jarang ditemukan yang rendah kecuali *mangrove* anakan dan berupa jenis semak seperti *Acanthus ilicifolius* dan *Acrotichum aureum*. Sejauh ini di Indonesia tercatat setidaknya 202 jenis *mangrove*, meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit dan 1 jenis paku. Dari 202 jenis tersebut, 43 jenis (diantaranya 33 jenis pohon dan beberapa jenis perdu) ditentukan sebagai *mangrove* sejati, sementara jenis lain ditemukan disekitar *mangrove* dan dikenal sebagai jenis *mangrove* ikutan (*associateasocite*) (Noor dkk. 2006).

4. Konsep Kerusakan Lingkungan

Manusia hidup di bumi ini tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidak lah dapat hidup. Kenyataan ini dapat dilihat dengan mengandaikan di bumi ini tidak ada tumbuhan dan hewan. Dari manakah oksigen didapatkan oksigen dan makanan. Sebaliknya seandainya tidak ada manusia, tumbuhan, hewan dan jasad renik akan dapat melangsungkan kehidupannya, seperti terlihat dari sejarah bumi sebelum ada manusia.

Lingkungan hidup sebagai satuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri. Dalam ilmu ekologi, alam dilihat sebagai jalinan system kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya. Artinya setiap makhluk hidup berada dalam suatu proses penyesuaian diri dalam system kehidupan yang dipengaruhi oleh asas-asas dalam kelangsungan kehidupan ekologi tersebut.

Pengertian kerusakan lingkungan hidup sebagaimana dirumuskan dalam pasal 1 butir 17 UUPPLH adalah perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia dan biologi hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, kerusakan lingkungan dapat terjadi dalam bentuk pengudulan hutan, lahan kritis, penambangan mineral tanpa pemulihan lingkungan, punahnya spesies tertentu. Kedua masalah lingkungan hidup mneurunnya kualitas lingkungan hidup tersebut menimbulkan ancaman atau

dampak negative terhadap kesehatan, menurunnya estetika, kerugian ekonomi, terganggu system alami.

Menurut Undang-Undangan Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Penggolongan Lingkungan Hidup, perusakan lingkungan adalah tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung maupun tidak langsung terhadap fisik, kimia, dan atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

Kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh dua faktor :

a. Faktor Internal

Kerusakan yang berasal dari bumi itu sendiri, misalnya gempa bumi, letusan gunung berapi, badai, banjir besar, longsor.

b. Faktor Eksternal

Kerusakan lingkungan yang terjadi karena perilaku manusia untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Kerusakan ini disebabkan adanya kegiatan anatara lain: industry yang mencemari lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan, dan limbah rumah tangga.

ditinjau dari peristiwa terjadinya kerusakan lingkungan dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Kerusakan dengan sendirinya yang disebabkan oleh manusia dan alam,
- b. Kerusakan yang disebabkan oleh pencemaran, baik yang berasal dari tanah, udara maupun air.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wa Alimuna, Sunarto dan Sigit Herumurti (2009)	Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove di Rarowatu Utara, Bombana Sulawesi Tenggara	Menggunakan Metode Survei	Hutan mangrove penting keberadaanya karena memberikan fungsi ekologi dan fungsi ekonomis bagi kehidupan masyarakat pesisir. Kerusakan hutan mangrove yang terjadi bersumber dari perilaku masyarakat untuk membuka lahan tambak, bu didaya perikanan. Dan penebangan liar karena semakin besarnya permintaan terhadap produksi kayu. Aktivitas masyarakat yang mempengaruhi terjadinya kerusakan hutan mangrove meliputi kegiatan pertambakan dan penebangan liar yang digunakan sebagai kayu bakar dan bangunan. Faktor-faktor kondisi social ekonomi yang mempengaruhi aktivitas masyarakat meliputi pendidikan formal, pengetahuan, dan pendapatan masayrakat. Peran serta masyarakat dalam pengelolaam hutan mangrove ditujukan oleh tindakan pencegahan kerusakan hutan mangrove, pada tingkat sedang (41
2	Ishak dan Iwan Alim Saputra	Pengaruh Aktivitas Penduduk	Mengunakan metode survey	Prioritas pembangunan diwilayah pedesaan perlu dilakukan untuk

	(2019)	Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan		memberdayakan penduduknya dalam pengelolaan potensi-potensi tanpa harus meninggalkan aspek ekologis wilayahnya, diperlukan pengawasan yang lebih ketat terutama di wilayah-wilayah pesisir (mangrove) dengan melibatkan semua pihak yang terkait seperti masyarakat, swasta, akademisi serta pihak-pihak lain dalam bentuk kemitraan. Hal tersebut terkait dengan pola perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian produktif ke terbangun dan daya dukung ekologi wilayah.
3	Melanthon Rumapea (2005)	Pengaruh Keberadaan Hutan Bakau (Mangrove) Terhadap Usaha Produksi Arang dan Perekonomian Daerah Di kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat	Menggunakan metode kuantitatif	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume pengambilan/penebangan mangrove dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama, total pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan pengetahuan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap volume pengambilan/penebangan mangrove. Umur dan pengetahuan lingkungan analisis SWOT digunakan untuk menemukan strategi yang tepat dalam mengelola ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

4	Fika Deiz Fira (2018)	Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pengrusakan Hutan Bakau (Mangrove) Di Kabupaten Langkat	Menggunakan metode deskriptif analitis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penegakan hukum terhadap pelaku pengrusakan perambahan hutan bakau (mangrove) di kabupaten langkat dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kepada pelaku, dan melakukan operasi terpadu fungsi kawasan hutan yang melibatkan kepolisian, TNI, kejaksaan, BPN, Gakkum, pemerintah kabupaten Langkat, Pihak Pemerintah Kecamatan, Pihak Pemerintah Desa dan Pemerintah Provinsi.
---	-----------------------	---	--	--

C. Landasan Teori

Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni teori *Green Criminology*:

a. Teori Green Criminology

Green Criminology merupakan cara pandang terhadap kejahatan yang berfokus pada isu-isu lingkungan. Istilah *Green Criminology* pertama kali ditemukan oleh Lynch pada tahun 1990 dan telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai sebuah pemikiran terhadap penegakan hukum kejahatan lingkungan. Menurut White (2007) “*Green Criminology*” berfokus terhadap kerusakan yang terkonseptualisasi yang hubungannya antara lingkungan dan manusia serta makhluk hidup yang ada pada sebuah ekosistem. Oleh karenanya, keterkaitan antara isu lingkungan dan Kriminologi merupakan suatu

perkembangan yang timbul dari isu kekhawatiran atas masalah lingkungan. Konsep *Green Criminology* merupakan pendekatan ekologis yang menfokuskan kelestarian lingkungan dan kerusakan lingkungan yang timbul sebagai dampak dari interaksi antar manusia dan lingkungan, dengan menerapkan gagasan tentang etika lingkungan, ekologi, dan hak asasi manusia (White, 2009). *Green Criminology* sebagai cabang Kriminologi menganalisis isu-isu pelanggaran lingkungan dalam ruang lingkup.

1. Kejahatan apa yang terjadi pada lingkungan hidup
2. Dampak apa yang ditimbulkan terhadap lingkungan hidup dari kejahatan tersebut.
3. Bagaimana terjadinya sebuah kejahatan lingkungan
4. Siapakah pelaku yang melakukan kejahatan terhadap lingkungan
5. Mengapa pelaku melakukan kejahatan tersebut dan bagaimanakah akibat dari kerusakan lingkungan baik terhadap korban manusia maupun ekosistem tempat terjadinya kejahatan
6. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kejahatan lingkungan

Green Criminology berhubungan langsung dengan kondisi social masyarakat yang mengarah pada kejahatan lingkungan. Pengetahuan mengenai kejahatan lingkungan ini masih belum dipahami Secara menyeluruh, masyarakat perlu diberi pengetahuan mengenai bahaya kejahatan lingkungan. Pengetahuan mengenai sebuah peristiwa hukum merupakan salah satu faktor kesadaran hukum. Oleh karena itu perlu diperkenalkan istilah mengenai *Green Criminology* kepada masyarakat. Kebanyakan pakar dalam persepektif *Green Criminology*

berkonsentrasi pada ekplanasi tipe tertentu dari tindak kejahatan atau kalalaian terhadap lingkungan, dengan demikian mereka itu telah menyediakan deskripsi rinci dan analisis atas fenomena seperti perdagangan hewan ilegal, pembalakan liar, pembuangan limbah beracun, polusi udara, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati (White,2008:27)

Permasalahan lingkungan yang terjadi di masyarakat dengan demikian sangat beragam, misalnya seperti masalah sampah, polusi terhadap lingkungan (udara, suara, air, dan cahaya), pembalakan hutan (*illegal logging*) dan permasalahan lainnya. Bentuk kejahatan lingkungan tersebut sebagaimana dilaporkan para peneliti dan data pemerintah, disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Baik secara langsung maupun tidak perilaku buruk mereka menyebabkan beragam kehancuran baik pada aspek biologi maupun budaya. Dari mikro ke makro, dari kenyamanan yang terganggu hingga pada pengabaian upaya memerangnya, telah menterlantarkan lingkungan hidup dimana semua tergantung padanya. Hubungan manusia dan air misalnya telah memburuk, ketika kita meracuni air maka ia membalasnya, air menjadi racun kita (Kane, 2012, hlm. 2).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, tampak bahwa hakikat *Green Criminology* adalah bagaimana kita harus memperhatikan, mengaalisis dan melakukan tindakan dalam mencegah perusakan lingkungan. Pencegahan kejahatan lingkungan merupakan tugas yang perlu dilakukan baik secara praktis maupun teoretis. Para Kriminolog dan pakar hukum lainnya, mengkategorisasikan kejahatan lingkungan dengan berbagai pengertian. Kategorisasi yang paling umum adalah dipandang sebagai kejahatan hijau (*green crimes*) sebagai kejahatan

melawan lingkungan, dimana terdapat unsur primer dan sekunder atas perbuatan kejahatan tersebut. Dengan demikian sebagai warganegara yang baik, kita harus memperhatikan, memiliki sikap peduli dan mencegah lingkungan dari pencemaran dan kerusakan (Beirne & South, 2007, hlm. 135-136).

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran “Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan Mangrove di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)

Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir “ Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan Mangrove Di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)



Sumber: Modifikasi Penulis Tahun 2020

E. Konsep Operasional

Untuk mempermudah penganalisaan dan menghindari kesalahan dalam pengertian dan pemahaman, maka penulis perlu mengoperasikan variable yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya penelitian menguraikan konsep operasional pada penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang, sedangkan menurut para ahli pengaruh adalah daya yang menyebabkan suatu terjadi, suatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.
2. Pengertian aktivitas Aktivitas artinya “ kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala suatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.
3. Hutan *mangrove* adalah ekosistem hutan daerah pantai yang terdiri dari kelompok pepohonan yang bias hidup dalam lingkungan berkadar garam tinggi. Salah satu ciri tanaman *mangrove* memiliki akar yang menyembul ke permukaan. Penampakan *mangrove* seperti hamparan semak belukar yang memisahkan daratan dengan laut.
4. Pengertian kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia dan biologi hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, kerusakan lingkungan dapat terjadi dalam bentuk pengudulan hutan, lahan kritis, penambangan mineral tanpa pemulihan lingkungan, punahnya spesies tertentu. Kedua

masalah lingkungan hidup mneurunnya kualitas lingkungan hidup tersebut menimbulkan ancaman atau dampak negative terhadap kesehatan, menurunnya estetika, kerugian ekonomi, terganngu sistem alami.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tipe deskriptif. Adapun Melzer, Melzer, Reynold dan Petras mengatakan seluruh penelitian kualitatif dalam beberapa hal memahami makna dari suatu peristiwa serta interaksi untuk biasa disituasi tertentu (Bungin, 2011).

Para peneliti memiliki tujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai apa yang terjadi pada lokasi penelitian melalui pengumpulan, indentifikasi, analisis data sehingga dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Dalam hal ini, terdapat jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, metode fenomenologi yang mempelajari apa yang dilihat oleh pengalaman subjek. Metode studi kasus yakni pengujian (Bodgan & Bikien, 1982). Metode teori dasar yakni penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui (Suraianantri, 1985). Metode analisis konsep yakni menyelidiki suatu peristiwa untuk memperoleh fakta.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang penulis jadikan wilayah untuk meneliti adalah Desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Penulis

memilih lokasi ini karena terdapatnya aktivitas masyarakat terhadap kerusakan lingkungan hutan mangrove untuk melengkapi ini maka penulis memerlukan data-data pendukung yang sangat diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin peneliti teliti.

C. Key Informan Dan Informan

Suyatno (2005) mengungkapkan peneliti meliputi key informan dan informan, adapun pengertian dari key informan dan informan sebagai berikut:

1. Key informan adalah seseorang yang mengetahui dan memiliki segala informasi pokok yang diperlukan dalam sebuah penelitian.
 2. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi secara langsung atau tidak dapat Secara langsung terlibat dalam interaksi social yang diteliti.
- Adapun key informan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam table yang ada dibawah ini:

Tabel 3. 1 Key Informan Dan Informan Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan Mangrove Di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau).

No	Responden	Key Informan	Informan
1	Pekerja	5	
2	Unit III KPHP Lingga		1
3	PERPETUAL (Perhimpunan Petualangan Alam Bebas Daik Lingga		1
4	Tokoh Masyarakat		1
5	Tokoh Adat		1
6	Bhabinkamtibas Desa Marok Kecil		1
7	Pemuda		1

D. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh langsung dari seluruh responden melalui wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang dihasilkan dari sumber kedua ataupun sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2005). Data sekunder merupakan bukti catatan atau laporan histori yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi yang dipublikasi serta yang tidak dipublikasi. Pada penelitian ini data sekunder berupa data-data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi, literature, arsip dan sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan pokok yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang akurat., maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Teknik observasi yaitu aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Penulis memilih teknik ini karena penulis ingin melihat fakta yang terjadi dilapangan sehingga penulis mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

- b. Teknik *interview* (wawancara) yaitu melakukan Tanya jawab dengan memberikan pertanyaan kepada objek wawancara berkenaan dengan permasalahan yang ada. Penulis menggunakan objek yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkompeten terkait fenomena yang terjadi karena langsung dari sumber terpercaya.
- c. Teknik Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumen-dokumen, baik berupa gambar maupun dalam bentuk lainnya. Teknik ini dapat memudahkan penulis dalam membuktikan bahwa penulis sudah melakukan penelitian langsung kelapangan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Setelah melakukan wawancara dengan berbagai narasumber maka selanjutnya hasil wawancara akan dianalisis dan diopersionalkan secara interaktif pada setiap tahapan penelitian hingga selesai sehingga setelah itu dilakukan penarikan dan pemberian saran.

Tabel 3. 2 Jadwal waktu dan kegiatan penelitian tentang pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerusakan lingkungan (studi pada hutan mangrove di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, KabupateLingga, Provinsi Kepulauan Riau)

G. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																															
		Septemb er				Oktober				Novembe r				desembe r				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan penyusunan UP																																
2	Seminar UP																																
3	Perbaikan Usulan Penelitian																																
4	Penelitian Lapangan																																
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi																																
6	Ujian Skripsi																																
7	Revisi dan Pengesahan Skripsi																																
8	Pengandaan Serta Penyerahan Skripsi																																

Sumber : Olahan peneliti 2021

H. Sistematika Laporan Penelitian

Untuk meringankan pemahaman isi penulisan maka dengan sistematika laporan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, dimana pada setiap bab akan dibagi menjadi sub-sub bab, adapun kerangkanya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian maupun ruang lingkungannya.

BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERFIKIR

Pada bab ini diuraikan studi pustaka yang mencakup teori penunjang dalam penulisan skripsi nanti serta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, jadwal dan waktu penelitian, sistematika penelitian.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang mengenai deskripsi lokasi penelitian atau gambaran umum lokasi penelitian .

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan Hutan *Mangrove* Di Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Perkembangan Kabupaten Lingga

Kabupaten Lingga merupakan pemekaran sekaligus bekas wilayah eks kawadenan Lingga yang dibentuk menjadi sebuah kabupaten sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lingga. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, Kabupaten Lingga mempunyai luas wilayah daratan dan lautan mencapai 45.508,66 km² dengan luas daratan 2.235,51 km² dan lautan 43.273,15 km², dengan 604 buah pulau besar dan kecil. Pulau-pulau kecil tersebut masih banyak yang merupakan pulau tidak berpenduduk dan belum diolah serta belum dimanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya kelautannya.

Lingga berbatasan langsung dengan Pulau Batam, Selat Malaka, Selat Karimata dan Laut Cina Selatan, yang merupakan jalur perairan perekonomian internasional, jalur perekonomian laut bukan merupakan hal yang baru berkembang, namun telah menjadi sejarah perkembangan dunia sejak dahulu, laut berperan begitu besar untuk Indonesia, baik dari sejarah penyebaran agama, hingga perkembangan perekonomian Indonesia bahkan dunia, dengan letak wilayah yang begitu strategis, seharusnya pemberdayaan wilayah pesisir diLingga mampu dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dari

604 pulau hanya 93 pulau yang dihuni, dan secara keseluruhan pulau-pulau ini dikategorikan wilayah pesisir.

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut yang bagian lautnya masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan, seperti sedimentasi dan aliran air tawar dan bagian daratannya masih dipengaruhi oleh aktivitas lautan seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Makna dari wilayah pesisir memberikan suatu pengertian bahwa ekosistem pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang tinggi dan beragam, serta saling berinteraksi antara habitat tersebut. Selain mempunyai potensi yang besar, wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia, lebih lanjut umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak buruk bagi ekosistem pesisir.

Berdasarkan Surat Keputusan dari delegasi Republik Indonesia (RI), maka Propinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1950 No.9/Deprt. menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia dan Kepulauan Riau diberi status daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai kepala daerah dengan membawahi empat daerah kewedanan sebagai berikut :

1. Kewedanan Tanjungpinang meliputi wilayah Kecamatan Bintan Selatan (termasuk Kecamatan Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat, dan Tanjungpinang Timur sekarang).
2. Kewedanan Karimun meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur, dan Moro.

3. Kewedanaan Lingga meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Kecamatan Singkep, dan Kecamatan Senayang.
4. Kewedanaan Pulau Tujuh meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur.

Kemudian berdasarkan atas dari Surat Keputusan No. 26/K/1965 dengan mempedomani Instruksi Gubernur Riau tanggal 10 Pebruari 1964 No. 524/A/1964 dan Instruksi No. 16/V/1964 dan Surat Keputusan Gubernur Riau per - tanggal 9 Agustus 1964 No. UP/247/5/1965, tanggal 15 Nopember 1965 No. UP/256/5/1965 menetapkan terhitung mulai Tanggal 1 Januari 1966 semua daerah administratif kewedanaan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapuskan. Berdasarkan Undang - Undang No. 53 Tahun 1999 dan UU No. 13 Tahun 2000, Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 kabupaten yang terdiri dari: Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna.

Wilayah Kabupaten Kepulauan Riau hanya meliputi 9 kecamatan saja yang mana terdiri dari: Kecamatan Singkep, Kecamatan Lingga, Kecamatan Senayang, Kecamatan Teluk Bintan, Kecamatan Bintan Utara, Kecamatan Bintan Timur, Kecamatan Tambelan, Kecamatan Tanjungpinang Barat, dan Kecamatan Tanjungpinang Timur. Kemudian dengan dikeluar-kannya Undang - Undang No. 5 tahun 2001, maka Kota Administratif Tanjungpinang berubah menjadi Kota Tanjungpinang yang mana statusnya sama dengan kabupaten yang membawahi Kecamatan Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur. Dengan demikian, maka Kabupaten Kepulauan Riau hanya meliputi Kecamatan Singkep, Lingga, Senayang, Teluk Bintan, Bintan Utara, Bintan Timur dan Tambelan.

Pada akhir tahun 2003 dibentuklah Kabupaten Lingga sesuai dengan UU No. 31/2003 tanggal 18 Desember 2003, yang mana memiliki wilayah Kecamatan Singkep, Singkep Barat, Lingga, Lingga Utara, Senayang. Seiring dengan adanya kewenangan otonomi daerah Kabupaten Lingga wilayah kecamatan kemudian dimekarkan sehingga pada tahun 2012 jumlah kecamatan bertambah menjadi 9 kecamatan dengan terbentuknya Kecamatan Singkep Selatan, Singkep Pesisir, Lingga Timur dan Selayar. Kemudian pada tahun 2014 wilayah Singkep Barat mengalami pemekaran menjadi dua, yaitu Kecamatan Singkep Barat dan Kecamatan kepulauan Posek. Sehingga jumlah kecamatan pada tahun 2016 ini adalah sebanyak 10 kecamatan.

B. keadaan Geografis Kabupaten Lingga

Kabupaten Lingga terletak diantara 0 derajat 20 menit Lintang Utara dengan 0 derajat 40 menit Lintang Selatan dan 104 derajat Bujur Timur dan 105 derajat bujur Timur. Luas wilayah daratan dan lautan mencapai 45.356,7162 km² dengan luas daratan 2.117,72 km² dan lautan 43.338,9962 km² wilayahnya terdiri dari 531 buah pulau besar dan kecil, tidak kurang dari 95 buah diantaranya sudah dihuni. Sedangkan sisanya 436 buah pulau diantaranya belum berpenghuni sebagiannya sudah dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas kegiatan pertanian, khususnya pada usaha perkebunan.

Batas - batas wilayah Kabupaten Lingga yaitu :

Utara : Kota Batam dan Laut Cina Selatan

Selatan : Laut Bangka dan Selat Berhala

Barat : Laut Indragiri Hilir

Timur : Laut Cina Selatan

C. Kondisi Demografi Kabupaten Lingga

Berdasarkan data terakhir pada pertengahan tahun 2009 (data aggregate kependudukan), jumlah penduduk di Kabupaten Lingga berjumlah 93.783 jiwa dengan jumlah rumah tangga (kepala keluarga) sebanyak 19.344 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk Kabupaten Lingga terdiri dari 48.401 jiwa penduduk laki-laki dan 45.382 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 5 kecamatan dan 51 desa dan 6 kelurahan di Kabupaten Lingga. Dilihat dari jumlah rumah tangga, Kecamatan Singkep merupakan kecamatan dengan jumlah kepala keluarga (KK) terbanyak karena kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Singkep adalah sebanyak 6.228 Kepala Keluarga dan Kecamatan yang jumlah rumah tangganya paling sedikit adalah Kecamatan Lingga Utara dengan jumlah rumah tangga sebanyak 2.675 Kepala Keluarga.

D. Visi dan Misi Kabupaten Lingga

Visi Kabupaten Lingga:

Menjadikan Lingga Sebagai Pusat Sumber Daya Kelautan Menuju Masyarakat Maju, Sejahtera, Agamis Dan Berbudaya

Misi Kabupaten Lingga:

1. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAQ) disegala aspek kehidupan.
2. Pengembangan dan peningkatan usaha dan produktivitas sumber daya kelautan melalui usaha kecil, menengah dan besar.
3. Meningkatkan kesejahteraan pelaku dan pengelola usaha sumber daya kelautan melalui keterkaitan usaha dan industri kelautan skala besar, menengah dan kecil.
4. Meningkatkan kesejahteraan petani dan nelayan melalui penguatan keterkaitan agroindustri skala besar, menengah dan kecil.
5. Meningkatkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dari jasa, pariwisata dan ekonomi kreatif serta transportasi.
6. Meningkatkan aksesibilitas melalui pembangunan infrastruktur wilayah dan pedesaan yang berwawasan lingkungan.
7. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintah daerah dan pelayanan pada masyarakat

E. Gambaran Umum Desa Marok Kecil

Desa marok kecil terletak di salah satu kecamatan di kabupaten lingga yaitu kecamatan singkep selatan merupakan kecamatan hasil pemekaran sesuai dengan Perda Kabupaten Lingga Nomor 5 Tahun 2012 yang lalu. Kecamatan Singkep Selatan terdiri dari tiga desa yaitu Desa Berhala, Desa Marok Kecil, Desa Resang. Singkep selatan merupakan kecamatan baru yang hasil pemekaran dari kecamatan singkep berdiri pada tahun 2012 yang lalu, masyarakat singkep selatan mempunyai jumlah penduduk 2,138 jiwa. Kecamatan singkep selatan umunya

didataran rendah yang dikelilingi lautan dan beberapa sungai besar. Rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, ada juga bertani karet, jagung, merica, dan bercocok tanaman palawija lainnya. Usaha produksi arang yang terdapat di Kecamatan Singkep Selatan terdapat di Desa Marok Kecil, bahan baku arang tersebut yaitu bakau yang diambil sepanjang pinggir sungai Desa Marok Kecil akibatnya bakau di pinggir sungai sudah banyak yang berkurang yang mengakibatkan rusaknya ekosistem sungai akibat penebangan pohon *mangrove* yang berlebihan. Nelayan sekarang susah mencari kepiting, dan ikan, karena itu tempat tinggal hewan-hewan tersebut.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengamati fenomena yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian untuk memperoleh data dan pemahaman yang tidak terdapat pada teknik pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi, sebelum melakukan penelitian, penulis melalui tahapan persiapan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai Secara tidak terstruktur terhadap pekerja usaha produksi dapur arang untuk mendapatkan data awal peneliti untuk melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti mewawancarai pihak KPHP unit III Lingga, Bhabintkamtibmas Desa Marok Kecil, PERPETUAL (Perhimpunan Petualangan Alam Bebas Daik Lingga), Tokoh Masyarakat Desa Marok Kecil, Tokoh Adat Desa Marok Kecil, Tokoh Masyarakat Desa Marok Kecil, Pemuda Desa Marok Kecil.

b. Menyusun Pedoman Wawancara

Dalam melakukan wawancara tentunya terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara dengan berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya Bentuk wawancaranya ini

memungkinkan penekiti untuk mengembangkan pernyataan situasi dengan subjek penelitian namun masih berpegang pada tema penelitian wawancara.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan turun langsung kelapangan untuk mencari data kerusakan hutan *mangrove* di Kabupaten Lingga sepanjang 2012 sampai 2014 bersumber pada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lingga. Data yang diperoleh sebagai acuan peneliti untuk bertemu langsung dengan informan yang berhubungan dengan kasus ini. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan data tidak tertulis yang kemudian data tersebut dijadikan dalam bentuk catatan lapangan temuan-temuan apa saja yang penulis dapatkan selama turun langsung ke lokasi penelitian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan objek peneliti dan informan, peneliti menemukan jawaban yang mengarah pada pertanyaan peneliti dan tujuan utama. Key informan dan informan dalam penelitian Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan Studi Pada Hutan *Mangrove* Di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau adalah Pekerja Dapur Arang, KPHP unit III Lingga, PERPETUAL (Perhimpunan Petualang Alam Bebas Daik Lingg), Bhabinkamtibmas Desa Marok Kecil, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat serta Pemuda Desa Marok Kecil.

Tabel 5. 1 Jadwal Wawancara dengan Key Informan dan Informan

Key Informan	Tanggal	Subjek Penelitian	Tempat Wawancara
	1 Januari 2021	AY	Pekerja Dapur Arang
	1 Januari 2021	BG	Pekerja Dapur Arang
	1 Januari 2021	AR	Pekerja Dapur Arang
	2 Januari 2021	JK	Pekerja Dapur Arang
	2 Januari 2021	SK	Pekerja Dapur Arang
Informan	4 Januari 2021	Rian Berlianda	Plt. Kasubag Tata Usaha KPHP Unit III Lingga
	6 Januari 2021	Mauran Tarqi	PERPETUAL(Perhimpunan Petualangan Alam Bebas Daik Lingga)
	10 Februari 2021	Briptu Hamdani Siahann	Bhabinkamtibmas Desa Marok Kecil
	16 Januari 2021	Abdul Kadir	Tokoh Masyarakat Desa Marok Kecil
	17 Januari 2021	Heri Mulyuno	Tokoh Adat Desa Marok Kecil
	21 Januari 2021	Kamdani	Pemuda Desa Marok Kecil

Sumber : Modifikasi Penulis 2021

3. Sejarah Keberadaan Usaha Produksi Dapur Arang Di Desa Marok Kecil

Usaha produksi dapur arang di Desa Marok Kecil sudah berdiri sejak tahun 1994 yang berpusat di Desa Marok Kecil tepatnya di Dusun Laboh. Usaha dimiliki seorang yang bernama ayong yang berdomisili di tanjung pinang. tempat usaha dapur arang tersebut di ditempati oleh pak nasir sebagai penjaga dapur arang tersebut. Usaha dapur arang tersebut berada di tepi sungai Dusun Laboh karena letaknya yang strategis memudahkan bongkar muat bahan arang menggunakan kapal kayu bermuatan 65 ton sekali jalan.

Gambar 5. 1 Tempat Usaha Produksi Arang Di Desa Marok Kecil



Sumber Foto: Modifikasi Penulis Gatot Eka Yoga

B. Hasil Penelitian

Hasil wawancara ini bersandar pada pertanyaan-pertanyaan yang menjadi titik focus pada permasalahan dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan terkait “Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkugan Studi Pada Hutan *Mangrove* Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau.

C. Indentitas Key Informan dan Informan

Hasil wawanacra ini bersandar pada pertanyaan – pertanyaan yang menjadi titik focus permasalahan dalam penelitian ini dan tetap berpegang tehuu pada tema penelitian yaitu, “Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkugan Studi Pada Hutan *Mangrove* Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau” seberapa besar pengaru aktivitas masayarakat terhadap kerusakan hutan *mangrove* di Desa marok Kecil?

Tabel 5. 2 Daftar Informan dan Key Informan

Informan dan Key Informan	Umur	Keterangan
Rian Berlianda	-	Plt. Kasubag Tata Usaha KPHP unit III Lingga.
BRIPTU Hamdani Siahaan	-	Bhabinkamtibmas Desa Marok Kecil
Mauran Tarqi	-	PERPETUAL (Perhimpunan Petualang Alam Bebas Daik Lingga)
Abdul Kadir	63	Tokoh Masyarakat Desa Marok Kecil
Heri Mulyono	70	Tokoh Adat Desa Marok Kecil
AY	38	Pekerja dapur arang pria
BG	48	Pekerja dapur arang pria
AR	45	Pekerja dapur arang pria
JK	48	Pekerja dapur arang wanita
SK	35	Pekerja dapur arang pria
Kamdani	35	Pemuda Desa Marok Kecil

Sumber : Modifikasi Penulis Tahun 2021

D. Hasil Wawancara Dengan Key Informan dan Informan

Wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi Secara verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informan. Wawancara adalah percakapan dengan tatap muka dimana seseorang dapat memperoleh informasi dari orang lain. Wawancara juga diartikan sebagai kegiatan Tanya jawab Secara lisan dan langsung antara dua orang atau lebih. Peneliti melakukan Tanya jawab langsung kepada para informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam bab ini, peneliti akan membahas data-data yang diperoleh langsung dari penelitian yang dilakukan di sekitar tempat kerusakan hutan *mangrove* di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja dapur arang, Dinas Lingkungan Hidup, Lembaga Swadaya Masyarakat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Ka.Polsek Singkep, dan Pemuda terdapat beberapa jawaban yang sesuai dengan

pertanyaan penelitian yang peneliti angkat. Berikut kutipan dari hasil wawancaranya

1. Mr. AY (pekerja dapur arang 1)

Pekerja dapur arang pada kamis rabu 1 januari 2021 pukul 15.00 bertempat di rumah beliau di di Desa Marok Kecil, bapak AY menjelaskan apa yang melatar belakang bapak bekerja di dapur arang tersebut. (1 januari 2021, lampiran 1).

“Ya kerana saya sekolah cuma tamat smp dek, yang nerima saya kerja ya disni Cuma. sekarang cari kerja susah minimal SMA untuk kerja”

Bapak AY juga menjelaskan kondisi ekonominya yang sudah tercukupi setelah bekerja di dapur arang ini.

“Alhamdulillah, ya intinya bersyukur atas apa yang tuhan berikan kepada kita, biasanya bapak juga nanam sayur juga dikebun, ada juga ubi, untuk terus dijual ya, Alhamdulillah sedikit membantu ekonomi dek.”

Bapak AY juga menjelaskan dimana biasanya mereka mengambil pohon mangrove untuk di produksi jadi arang.

“biasanya kami ngambil di pinggiran sungai, dihulu sungai juga ada”.

Terus peneliti juga menanyakan ke bapak AY apakah bapak Ay tahu dampak apabila mangrove diambil Secara terus menerus.

“Ya sebenarnya tau dek, ya gimana lagi nama pekerjaan ya gini. Dari mana lagi dapat bakau kalau tidak dpinggir sungai ini. Bakau Cuma tumbuh di pinggir sungai ini”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja dapur arang yang pertama dapat disimpulkan tujuan utama mereka bekerja di dapur arang untuk memenuhi ekonomi keluarga mereka, karena di era sekarang mencari pekerjaan

sangat sulit, minimal harus sarjana baru bisa dapat pekerjaan yang layak, mereka juga sebenarnya tahu dampak menebang pohon mangrove secara terus menerus, tapi dikarenakan tuntutan pekerjaan yang mereka harus melakukannya.

1. Mr. BG (Pekerja Dapur Arang 2)

Pekerja dapur arang 1 Januari 2021 pukul 16.10 bertempat di rumah beliau di Desa Marok Kecil. Bapak BG menjelaskan apa yang melatarbelakangi dia bekerja di dapur arang tersebut. (1 Januari 2021. Lampiran 2).

“Kerena kebutuhan ekonomi yang paling utama. Untuk anak istri makan dirumah, biayayain anak sekolah juga 2 orang ga”

Bapak BG juga menjelaskan kondisi ekonominya sudah tercukupi setelah bekerja di dapur arang ini.

“Alhamdulillah berapapun itu hasilnya kita syukuri karena itu pemberian tuhan, rezeki udah ada yang ngatur kita jalani aja”

Bapak BG juga menjelaskan dimana biasanya mereka mengambil pohon mangrove untuk di produksi jadi arang.

“Orang tu biasanya ngambil bakau di pinggir sungai ga, tapi bapak disini bagian pembakaran arangnya terus dimasukan ke tungku apinya ga.”

Terus peneliti juga menanyakan ke bapak BG apakah bapak BG tahu dampak apabila mangrove diambil Secara terus menerus.

“Ya tau ga, kami nebang pohon bakau kami tau sebenarnya dampaknya, tapi karena bahan utamanya bakau ya gimana lagi, tak mungkin kami ganti dengan kayu jati kan ga”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja dapur arang kedua dapat peneliti simpulkan bahwa faktor mereka bekerja karena tuntutan ekonomi

keluarga, untuk membiayai anak mereka sekolah, mereka juga tahun dampak kedepannya apabila mangrove terus diambil akan menyebabkan air gelombang cepat meluap ke pemukiman masyarakat, dan juga sama dengan pernyataan bapak AY tadi karena tuntutan pekerjaan mereka.

2. Mr. AR (Pekerja Dapur Arang 3)

Pekerja dapur arang 1 Januari 2021 pukul 16.40 bertempat di rumah beliau di Desa Marok Kecil. Bapak AR menjelaskan apa yang melatarbelakangi dia bekerja di dapur arang tersebut. (1 Januari 2021. Lampiran 3).

“Memilih kerja disini karena ndak ada lagi kerja lain, dapur arang ini kan dah lama juga, masuknya tak perlu ijazah atau sarjana yang penting bisa kuat ngangkat bakau diterima kerja disini”

Bapak AR juga menjelaskan kondisi ekonominya yang sudah tercukupi setelah bekerja di dapur arang ini.

“cukup gak cukup bagaimana lagi kita yang ngatur uangnya dek”

Bapak AR juga menjelaskan dimana biasanya mereka mengambil pohon mangrove untuk di produksi jadi arang.

“kami ngambil pohon bakau biasanya di tepi tepi sungai dek”

Terus peneliti juga menanyakan ke bapak AR apakah bapak AR tahu dampak apabila mangrove diambil Secara terus menerus.

“tau lah dek, tapi ya gimana lagi itu bahan pokoknya lagi pohon bakau, jadi ndak ada pilihan lain Cuma bakau yang diambil. Dampak nya sekarang sebanarnya sudah terasa dek, apabila ada musim angin kencang

atap atap rumah kadang banyak yang rusak karena gak ada pohon bakau yang menahan anginnya dek ”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja dapur arang kedua dapat peneliti simpulkan bahwa faktor mereka bekerja disitu sama dengan pekerja lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Mereka pun tahu dampak menebang mangrove terus menerus kedepannya yaitu sekarang saat angin kencang tidak ada lagi penahan angin agar tidak langsung ke rumah masyarakat.

3. Mrs. JK (Pekerja Dapur Arang 4)

Pekerja dapur arang 2 januari 2021 pukul 15.25 bertempat di rumah beliau di Desa Marok Kecil. Ibu JK menjelaskan apa yang melatarbelakangi dia bekerja di dapur arang tersebut. (2 Januari 2021. Lampiran 4).

“Ibuk kerja disini karena bantu suami, untuk keperluan rumah tangga juga, biar ada nambah penghasilan buat anak sekolah juga”.

Ibu JK juga menjelaskan kondisi ekonominya yang sudah tercukupi setelah bekerja di dapur arang ini.

“Alhamdulillah bersyukur aja dikasi tuhan berapa aja, bisa untuk makan sama uang sekolah jadilah.”

Ibu JK juga menjelaskan dimana biasanya mereka mengambil pohon mangrove untuk di produksi jadi arang.

“Kalau itu ibuk kurang tau dek, kalau ibuk disini bagian mengumpulkan arang terus dimasukkan ke karung goni dek”

Terus peneliti juga menanyakan ke Ibu JK apakah Ibu Jk tahu dampak apabila mangrove diambil Secara terus menerus.

“gak tau ya dek.”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja dapur arang keempat dapat peneliti simpulkan bahwa faktor mereka bekerja disitu sama dengan pekerja lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka membantu suami mencari nafkah untuk anak-anak mereka. Mereka pun tidak tahu dampak menebang bakau secara terus menerus, tapi karena mereka bekerja dengan orang mereka mau tidak mau harus memenuhi bahan baku arang tersebut.

4. Mr. SK (Pekerja Dapur Arang 5)

Pekerja dapur arang 2 januari 2021 pukul 16.00 bertempat di rumah beliau di Desa Marok Kecil. Bapak SK menjelaskan apa yang melatarbelakangi dia bekerja di dapur arang tersebut. (2 Januari 2021. Lampiran 4).

“Pekerjaan sekarang susah dek, dulu sempat kerja sama orang juga kan dek, kerja nyangkul, tapi dah berenti karena kecil dek upahnya. Sekrang kedapur arang ini kerjanya”

Bapak SK juga menjelaskan kondisi ekonominya yang sudah tercukupi setelah bekerja di dapur arang ini.

“Alhamdulillah kita cukupkan aja”.

Bapak SK juga menjelaskan dimana biasanya mereka mengambil pohon mangrove untuk di produksi jadi arang.

“ditepi sungai besar tu dek, tapi disini saya bagian pembakaran arang untuk dimasukan ketungku api besar tu dek”

Terus peneliti juga menanyakan ke bapak SK apakah bapak Sk tahu dampak apabila mangrove diambil Secara terus menerus.

“Tau dek tapi ya gimana bahan bakunya bakau mau gimana lagi kan, apa kata bos saya ikutin aja dek”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja dapur arang kelima dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi bapak SK bekerja di usaha produksi dapur arang yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan bapak SK juga tahu dampak kerusakan jika bakau (*mangrove*) diambil Secara terus menerus tapi karena perintah dari atasan itu tetap di lanjutkan.

5. Rian Berlianda (Plt. Kasubag Tata Usaha KPHP unit III Lingga)

Plt. Kasubag Tata Usaha KPHP unit III Lingga pada 4 Januari 2021 pukul 09.30 wib bertempat di kantor UPT KPHP Unit III di jalan Sultan Abdurrahman Daik Lingga. Bapak Rian Berlianda memberikan tanggapan terkait kerusakan hutan mangrove terkait kerusakan hutan *mangrove* di Desa Marok kecil akibat usaha produksi arang. (4 januari 2021. Lampiran 6)

“dengan adanya produksi arang yaitu asap hasil pembakaran arang yang menyebar ke lingkungan masyarakat yang dekat dengan produksi arang, dan untuk hewan-hewan dampaknya yaitu hewan yang habitatnya seperti kepiting sakarang sedikit susah didapat, air mudah masuk ke pemukiman karena sudah berkurangnya penahan abrasi atau gelombang menyebabkan air mudah meluap ke pemukiman masyarakat sekitar”.

Beliau juga menjelaskan tentang perizinan untuk memproduksi dapur arang

“tempat usahanya dari wilayah kecamatan usaha tempat, usaha produksi dapur arang itu ternaung dalam satu kelompok KOPERASI MANGROVE LINGGA LESTARI yang ada izin dari kementrian kehutanan. Izin operasi

dapur arang menggunakan bahan baku kayu mangrove dari kelompok tani mangrove”.

Bapak juga menjelaskan terkait kebijakaan dari pemerintah terkait kerusakan mangrove tersebut.

“Sampai saat ini masih belum ada penyusunan agenda terhadap penyusunan kebijakan baik oleh Kepala Dinas kehutanan Lingga Maupun oleh DPRD Kabupaten Lingga dan Pemerintah Daerah Kabuapten Lingga, karena kebijakan tentang perlindungan hutan mangrove masih belum ada baik draft kebijakan atau perundang-undangan maupun kebijakan lainnya. Oleh sebab itu masih belum ada penyusunan agenda kebijakan terhadap perlindungan hutan mangrove di Kabupaten Lingga. Tetapi Dinas Kehutanan tetap mengacu kepada Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 kehutanan dimana undang-undang tersebut juga mencakup terhadap kebijakan pemerintah dalam melindungi hutan mangrove di Kabupaten Lingga khususnya di Kecamatan Singkep ini meskipun belum terlaksana sepenuhnya”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Rian Berlianda dapat peneliti simpulkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kabupten Lingga mengetahui dampak penebangan pohon mangrove secara berkelanjutan tersebut, dan perusahaan dapur arang tersebut memiliki Izin operasi dapur arang menggunakan bahan baku kayu mangrove dari kelompok tani mangrove yang dinamakan KOPERASI MANGROVE LINGGA LESTARI. Terkait kebijakan pemerintah dalam mencegah kerusakan belum ada draft kebijakan atau perundang-undangan maupun kebijakan lainnya Tetapi Dinas Kehutanan tetap mengacu kepada Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 kehutanan dimana undang-undang tersebut juga mencakup terhadap kebijakan pemerintah dalam melindungi hutan mangrove di Kabupaten Lingga.

6. Mauran Tarqi PERPETUAL (Perhimpunan Petualang Alam Bebas Daik Lingga)

PERPETUAL (Perhimpunan Petualang Alam Bebas Daik Lingga) pada 10 Februari 2021 pukul 16.00 wib video call melalui aplikasi pesan singkat whatsapp. Mauran Tarqi selaku pengurus PERPETUAL memberikan tanggapan terkait kerusakan hutan *mangrove* yang ada di Desa Marok Kecil (10 Februari 2021. Lampiran 7).

“Kita meminta Kapolres Lingga mengusut pembabatan hutan mangrove Lingga yang dilakukan oknum pengusaha di Lingga dan mengusut Dinas Terkait yang lalai melakukan pengawasan terkait izin yang telah dikeluarkan pemda Lingga, sehingga menyebabkan kerusakan hutan. Apalagi pembabatan hutan Lingga terutama hutan bakau sudah sekian lama sehingga sangat tidak mungkin dinas instansi terkait tidak mengetahuinya, apalagi fungsi pengawasan melekat dilakukan bahkan kendaraan operasional pengawasan hutan dan anggaran pengawasan hutan ratusan juta rupiah di anggarkan melalui APBD kabupaten Lingga. Sangat mustahil pengrusakan hutan tersebut tidak diketahui, berapa besar pulau Lingga ini dengan anggaran ratusan juta rupiah. Sehingga tidak mungkin tidak dapat diawasi”.

Mauran juga menjelaskan ada wilayah tertentu untuk mengambil *mangrove* ini.

“Ada aturan dalam pengambilan pohon bakau untuk diproduksi yaitu ukuran diameternya minimal 15 cm dan tinggi minimal 10 meter. Dan harus minimal 100 meter dari bibir sungai pohon bakau yang bisa diambil. Tetapi ini tidak mereka mengambil bakau yang ada tidak sampai 100 meter dari bibir sungai mengambil bakaunya.”

Mauran juga memberikan sedikit solusi kepada pihak terkait agar kerusakan *mangrove* tidak terus berkelanjutan

“Kami sebenarnya tidak bisa berbuat banyak dek, ini bukan wewenang kami ini sebenarnya tugas KPHP Lingga untuk melukaan penyuluhan kalau kami yang turun tangan susah didengar masyarakat. KPHP selama ini tidak pernah bergerak untuk melakukan tindakan apapun terkait kerusakan hutan bakau yang ada di Lingga ini sampai. Sampai polisi

hutan nya minta pulang ke provinsi dikarenakan tidak pernah ada perintah dari atasannya tidak bekerja sesuai dengan tugasnya”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Mauran Tarqi dapat peneliti simpulkan PERPETUAL (Perhimpunan Petualang Alam Bebas Daik Lingga) meminta Kapolres Lingga mengusut pembabatan hutan *mangrove* Lingga yang dilakukan oknum pengusaha di Lingga dan mengusut Dinas Terkait yang lalai melakukan pengawasan terkait izin yang telah dikeluarkan pemda Lingga, sehingga menyebabkan kerusakan hutan. Dan mauran selaku pengurus tidak bisa banyak, karena ini mereka tetapi ini tugas KPHP Lingga untuk melakukan penyuluhan, Mauran Tarqi menilai KPHP selama ini tidak pernah bergerak untuk melakukan tindakan apapun terkait kerusakan hutan bakau yang ada di Lingga ini sampai. Sampai polisi hutan nya minta pulang ke provinsi dikarenakan tidak pernah ada perintah dari atasannya tidak bekerja sesuai dengan tugasnya.

7. Briptu Hamdani Siahaan (Bhabinkamtibmas Desa Marok Kecil)

Bhabinkamtibmas Desa Marok Kecil pada Kamis 7 Januari 2021 Pukul 10.00 WIB bertempat di Kantor Polisi Sektor Dabo Singkep. Bapak Hamdani Siahaan menjelaskan selama ini belum ada laporan dari masyarakat terkait kerusakan *mangrove* di Desa Marok Kecil. (7 Januari 2020. Lampiran 8).

“Selama ini belum pernah ada laporan dari masyarakat terkait kerusakan mangrove yang langsung ke kepolisian, tapi kami gak tau kalau ada apa tidak juga laporan ke KPH untuk dimanfaatkan jadi arang di Marok Kecil dek”

Bapak Hamdani juga menjelaskan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Polsek Singkep terhadap kerusakan hutan *mangrove*

“Dengan membuat spanduk didaerah hutan mangrove yang dilarang untuk ditebang berupa undang – undang yang mengatur tentang mangrove”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Briptu Hamdani Siahaan dapat peneliti simpulkan bahwa selama ini belum ada laporan dari masyarakat terkait kerusakan hutan mangrove yang langsung ke kepolisian, tapi mereka juga tidak tahu apa ada masyarakat melapor ke dinas lain terkait kerusakan *mangrove*. dan upaya-upaya yang telah dilakukan pihak kepolisian terhadap perusakan hutan *mangrove* yaitu dengan membuat spanduk didaerah hutan *mangrove* yang dilarang untuk ditebang berupa undang-undang yang mengatur tentang hukuman penebangan hutan *mangrove*.

8. Abdul Kadir (Tokoh Masyarakat Desa Marok Kecil)

Tokoh Masyarakat Desa Marok Kecil pada hari 16 Januari 2021 pukul 15.30 wib bertempat di rumah Bapak Abdul Kadir di Desa Marok Kecil. Bapak Abdul Kadir memberikan tanggapan terkait usaha dapur arang yang ada di desa marok kecil (16 Januari 2021. Lampiran 9).

“Rusaknye bakau yang dekat sungai besar sama sangai remek tu disebabkan orang dapur arang yang ngambil bakau untuk dijadikan arang, dapur arang itu dah ada sekitar 20 tahunan, betul-betul parah bakau dekat marok kecil sekarang apalagi dari sunagi remek sampai sungai PT pasir tu dah lapang diambil same orang bakau, itu betul-betul merusak. Orang yang biasa mencari ketam di bakau situ sekarang dah susah betul, kerena itu tempat tinggal ikan udang dan ketam disitu, sekarag bakau dah rusak makin susah nyari ketam disitu.”

Bapak Abdul Kadir juga menjelaskan tindakan apa saja yang sudah dilakukan terkait kerusakan *mangrove* ini.

“Kemaren atok dah sempat tanyakan kepada pihak dapur arang kenapa pekerjanya ngambil baku di sungai itu, jawaban penjaga dapur arang tu

bilang, dia tak tahu kalau pekerjaanya ngambil bakau disitu, tapi sampai sekarang masih saja pekerjaanya ngambil bakau disitu mereka mau mudahnya saja ngambil bakau disitu karena ukuran bakau disitu tidak besar, kan jadi tidak berat diangkat keperahu. Atok selaku tokoh masyarakat ini dah sering bilang ke pihak dapur arang agar tak terlalu membabi buta ngambil bakau di marok kecil ini, karena ini menyangkut anak cucu kita nanti, kalau kampung ini dah taka da lagi penahan gelombang, bakal tenggelam juga kan, tapi nampaknya tak diindahkan dapur arang, mungkin ada orang belakang yang bermain sampai dapur arang masih tetap bertahan, kalau bisa ditutup lah, karena asap hasil pembakarannya sangat menyengat, apalagi dekat dengan rumah atok ni”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Abdul Kadir dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh masyarakat bahwa kehadiran usaha produksi arang itu membuat dampak yang cukup terasa bagi nelayan dimana ketam dan ikan yang dulu mudah didapat sekarang susah untuk didapatkan dikarenakan habitat tempat tinggal mereka banyak yang rusak, bapak Abdul Kadir juga sempat memperingati agar pihak dapur arang tidak mengambil *mangrove* Secara berlebihan karena itu akan berdampak ke masa depan anak cucu nanti, tetapi nampaknya tanggapan itu tidak diindahkan oleh pihak dapur arang itu sendiri.

9. Heri Mulyono (Tokoh Adat Desa Marok Kecil)

Tokoh Adat Desa Marok Kecil pada hari 17 Januari 2021 pukul 14.30 wib bertempat di rumah Bapak Heri Mulyono di Desa Marok Kecil. Bapak Heri Mulyono memberikan tanggapan terkait usaha dapur arang yang ada didesa marok kecil (16 Januari 2021. Lampiran 10).

“Mangrove itu kan dah dari dulu ada, tujuan mangrove itu sebagai penahan gelombang air laut biar tak masuk ke kebun masyarkat yang di batasi tanggul itu, jikalau bakau dah rusak, dah gundul taka da lagi penahan gelombang air laut itu tadi, bisa-bisa tenggelam itu kebun kelapa masyarakat, terendam air air asin dan mati, lagu pula kan mangrove itu tempat diam ikan, udang, tempat bertelur burung juga diatas pohoh itu, jika itu dah rusak dimana lagi tempat tinggal orang itu kan, sekarang nelayan dah susah cari ketam bakau dekat sungai itu, menjala ikan

dulunya besar besar ikan disitu, sakarang susah betul, itu lah tadi akibat pihak dapur arang yang mengambil bakau di pinggir sungai itu, sekarang bakau itu dah banyak sekali berkurang, apalagi pas masuk sungai remek itu, itu depannya dah banyak yang habis”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Heri Mulyono dapat peneliti simpulkan bahwa akibat kerusakan hutan *mangrove* nelayan sekarang susah mencari kepiting dan ikan karena habitat tempat tinggal mereka telah banyak yang rusak, dan apabila *mangrove* itu banyak mengalami kerusakan itu akan berpotensi membuat tanggul jebol, tanggul itu pembatsan antara laut dan kebun kelapa masyarakat. apabila tergenang air asin maka kemungkinan kelapa akan mati.

10. Mr. kamdani (Pemuda Desa Marok Kecil)

Salah satu pemuda pada 21 Januari 2021 pukul 16.30 wib bertempat di desa Marok Kecil. Kamdani memberikan tanggapan terkait kerusakan *Mangrove* yang disebabkan usaha produksi arang yang ada di Desa Marok Kecil (21 Januari 2021. Lampiran 11).

“Masalah kerusakan tu sebenarnya sebab die orang dapur arang yang sering nagmbil bakau untuk dijadikan arang terus dijual sama orang tu ga, ada juga dampak positif dan negatifnya. Kalau dampak positif dia dapat lapangan kerja, lumayan ekonomi terbantu. Dampak negatifnya yang banyak, karena banyak hutan bakau ditebang apalagi dekat dari sungai remek sampai sungai pt pasir itu dah habis di ibir sungai tu, akibatnya dampak yang betul-betul dirasekan tu mencari kepiting sekarng sangat susah karena biasa jika air kering nelayan mencari kepiting dibawah akar bakau, sekarang sangat susah, ikan-ikan sekarang susah dicari juga, kemaren sempat bermasalah sama masyarakat remek kenapa mengambil bakau di sungai remek. Karena itu wilayah hutan lindung dari Desa Pulau Perigi sampai PT pasir itu merupakan hutan lindung. Apabila bakau dekat sungai remek diambil terus, takutnya tanggul yang dibangun jebol karena tidak ada penahan abrasi gelombang. Orang itu sekali

ngambil bakau 8 pompong, satu pompon bisa muat 1,5 ton bakau, sehari mereka bisa memuat 12 ton bakau untuk dijadikan arang”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Kamdani dapat peneliti simpulkan dengan adanya usaha produksi dapu arang tersebut, ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya tersedia lapangan pekerjaan, ekonomi masyarakat cukup terbantu. Tetapi dari segi negatifnya lebih banyak berdampak ke nelayan sekitar. Mencari kepiting bakau sekarang susah dikarenakan habitat tempat tinggal mereka telah rusak. Pihak dapur arang dalam sehari bisa mengambil bakau kira-kira 12 ton sehari.

E. Analisa Peneliti Tentang Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan Mangrove Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)

Kerusakan lingkungan adalah tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung maupun tidak langsung terhadap fisik, kimia, dan atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Seperti yang peneliti teliti yaitu pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerusakan lingkungan hutan mangrove di desa marok kecil. Kerusakan terjadi disebabkan karena adanya usaha produksi arang yang bahan bakar utamanya yaitu pohon bakau (*mangrove*) kemudian dijadikan arang dan dijual ke luar provinsi dan diekspor. Dapat disimpulkan peneliti mengambil kasus ini karena adanya hal menarik untuk diteliti dan untuk mengetahui apa yang melatar belakangi terjadinya kerusakan lingkungan dan dampak kerusakan lingkungan apa saja yang terjadi.

Yang melatarbelakangi terjadinya kerusakan lingkungan pada hutan bakau (*mangrove*) yaitu karena adanya usaha produksi arang yang dibahan baku utamanya yaitu bakau (*mangrove*). Disini ada beberapa masyarakat yang bekerja di tempat produksi dapur arang yang ada didesa marok kecil. Seperti pekerja AY bekerja di usaha produksi dapur arang dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan susah mendapatkan pekerjaan lain dikarenakan pendidikan yang rendah. Sedangkan pekerja BG bekerja di usaha produksi dapur arang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan membiayai anak sekolah. Sama dengan pekerja yang sebelumnya pekerja AR juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan pekerja JK bekerja di usaha produksi dapur arang dikarenakan membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Yang terakhir pekerja SK bekerja di usaha produksi dapur arang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan membiayai anak sekolah.

Menurut peneliti menyimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif atau negative terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negative berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelum adanya kegiatan yang dilakukan. (Riona, 2013)

Berdasarkan data yang peneliti dapati dilapangan dari narasumber bahwa dampak dari usaha produksi dapur arang terhadap kerusakan hutan mangrove yaitu ekosistem mangrove serta menghilangkan berbagai spesies endemic

ekosistem mangrove. Selain itu, menurunnya kualitas dan kuantitas hutan mangrove telah mengakibatkan dampak yang sangat mengkhawatirkan, seperti abrasi yang selalu meningkat, penurunan tangkapan perikanan pantai, intrusi air laut yang semakin jauh kearah barat, malaria dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemuda di Desa Marok Kecil mengatakan masalah kerusakan *mangrove* pihak dapur arang tersebut mengambil *mangrove* di pinggir sungai Desa Marok Kecil dengan jumlah yang tidak sedikit yaitu sekitar 12 ton perhari di pinggir sungai tersebut dibawa menggunakan petak sebutan bagi pekerja dapur arang tersebut, yang dimana daya tampung satu petak tersebut 1,5 ton bakau dan dalam sehari terdapat lebih kurang delapan petak bermuatan bakau .

Pernyataan dari salah satu informan yaitu pemuda Desa Marok Kecil tersebut bertolak belakang dengan pernyataan dari dinas KPHP Unit III Lingga, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dinas KPHP Unit III Lingga mereka menuturkan bahawa *mangrove* di Desa Marok Kecil tidak mengalami kerusakan parah, dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan *mangrove* mereka mengambilnya juga dari luar Desa Marok Kecil. kemudian upaya pencegahan terkait kerusakan hutan *mangrove* yang dilakukan pihak kepolisian tersebut yaitu dengan membuat spanduk bertuliskan keterangan yang berisikan larangan berupa undang-undang yang mengatur tentang penebangan hutan *mangrove*. ini diperkuat lagi dengan peraturan hukum dalam tindak pidana pengrusakan hutan pada undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan.

Ketentuan pidana yang diatur dalam pasal 50 dan sanksi pidannya dalam pasal 78 UU kehutanan adalah merupakan salah satu upaya dari perlindungan

hutan dalam rangka mempertahankan fungsi hutan Secara lestari. Maksud dan tujuan dari pemberian sanksi pidana yang berat terhadap setiap orang yang melanggar dibidang kehutanan ini adalah agar dapat menimbulkan efek jera bagi pelanggar hukum dibidang kehutanan itu. Efek jera yang dimaksud bukan hanya kepada pelaku yang telah melakukan tindak pidana kehutanan, akan tetapi kepada orang lain yang mempunyai kegiatan dalam bidang kehutanan menjadi enggan melakukan perbuatan melanggar hukum karena sanksi pidananya berat.

Ada tiga jenis pidana yang diatur dalam pasal 78 UU kehutanan yaitu pidana penjara, pidana denda, dan pidana perampasan benda yang digunakan untuk melakukan perbuatan pidana. Ketiga jenis pidana ini dapat dijatuhkan kepada Secara komulatif. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan sanksi pidana yang diatur dalam pasal 78 UU kehutanan. Jenis pidana ini merupakan sanksi yang diberikan kepada pelaku yang melakukan kejahatan sebagaimana yang diatur dalam pasal 50 UU kehutanan.

Uraian tentang ketentuan pidana dan sanksinya terhadap pengrusakan hutan menurut UU kehutanan adalah sebagai berikut:

Ketentuan pasal 50 ayat (1), (2), dan (3) UU kehutanan berbunyi:

- a. Setiap orang dilarang merusak prasarana dan sarana perlindungan hutan.
- b. Setiap orang yang diberikan izin prasarana dan sarana perlindungan hutan.
- c. Setiap orang yang diberikan izin usaha pemanfaatan kawasan, izin usaha, pemanfaatan jasa lingkungan, izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu, serta izin pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu.

d. Setiap orang dilarang:

1. Mengerjakan dan atau menggunakan dan atau menduduki kawasan hutan Secara tidak sah
2. Merambah kawasan hutan
3. Melakukan penebangan pohon dalam kawasan hutan dengan radius atau jarak sampai dengan:
 - a. 500 (lima ratus) meter dari tepi waduk atau danau
 - b. 200 (dua ratus) meter dari tepi air dan kiri kanan sungai di daerah rawa
 - c. 100 (seratus) meter dari kiri kanan tepi sungai
 - d. 50 (lima puluh) meter dari kiri kanan tepi anak sungai
 - e. 2 (dua) kali kedalaman jurang dari tepi jurang
 - f. 130 (sertus tiga puluh) kali selisih pang tertinggi dan pasang terendah dari tepi pantai
4. Membakar pohon
5. Menebang pohon atau memanen atau memungut hasil hutan didalam hutan tanpa memiliki hak izin dari pejabat yang berwenang
6. Menerima, membeli atau menjual, menerima tukar, menerima titipan, menyimpan.
7. Kawasan hutan yang diambil atau dipungut Secara tidak sah
8. Melakukan kegiatan penyelidikan umum atau eksplorasi atau eksploitasi bahan tambang didalam kawasan hutan, tanpa izin menteri.

9. Mengangkut, menguasai atau memiliki hasil hutan yang tidak dilengkapi bersamaan dengan surat keterangan sahnya hasil hutan
10. Mengembalikan ternak didalam kawasan hutan yang tidak tunjuk
Secara khusus untuk maksud tersebut oleh pejabat yang berwenang
11. Membawa alat-alat yang lazim digunakan untuk menebang, memotong atau membelah pohon didalam kawasan hutan tanpa izin pejabat yang berwenang
12. Membawa alat-alat berat dan alat-alat lainnya yang lazim atau patut diduga akan digunakan untuk mengangkut hasil hutan tanpa izin pejabat yang berwenang.
13. Membuang benda-benda yang dapat menyebabkan kebakaran dan kerusakan serta membahayakan keberadaan atau kelangsungan fungsi hutan kedalam kawasan hutan
14. Mengeluarkan membawa, dan mengangkut tumbuh-tumbuhan dan satwa liar yang tidak dilindungi undang-undang yang berasal dari kawasan hutan tanpa izin pejabat yang berwenang.

Dari undang undang tersebut, ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh pihak usaha produksi dapur arang tersebut yaitu, Melakukan penebangan pohon dalam kawasan hutan dengan radius atau jarak yang sudah ditetapkan di undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan di point ketiga yaitu menebang pohon *mangrove* tidak sesuai aturan yang diperbolehkan. Pihak kepolisian sebagai penegak hukum dalam penanganan kasus kerusakan hutan *mangrove* melakukan upaya berupa melakukan sosialisasi terhadap pelaku usaha yang menggunakan

mangrove sebagai bahan baku utamanya agar tidak melakukan produksi Secara berlebihan, memberikan teguran Secara lisan kepada usaha jika melakukan reboisasi hutan *mangrove*, kemudian jika teguran lisan tidak dindahkan atau di tanggapinya maka kemudian akan dipanggil Secara kedinasan terhadap orang-orang yang terbukti melakukan kerusakan *mangrove*.

Kurangnya pengetahuan serta edukasi masyarakat tentang kerusakan *mangrove*. hal ini dikarenakan kurangnya personil polisi hutan dikarenakan yang tidak pernah ada perintah dari atasannya dan tidak bekerja sesuai dengan tugasnya dikarenakan masyarakat hanya menganggap pohon *mangrove* sebatas mata pencaharian saja tanpa memperhatikan dampak dari lingkungan yang terjadi. Selain itu sarana dan prasarana pihak kepolisian masih belum memadai seperti transportasi perahu yang tidak ada.

Gambar 5. 2 Penebangan Pohon Mangrove



Sumber: hasil dokumentasi peneliti 2021

Gambar 5. 3 Gambar perahu Tempat Mangrove Dibawa Ke Dapur Arang



Sumber: hasil dokumentasi peneliti 2021

F. Analisa kasus pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerusakan lingkungan pada hutan mangrove di desa marok kecil dabu singkep kepulauan riau dengan menggunakan terori *green criminology*

Didalam teori *green criminology* merupakan pendekatan ekologis yang menfokuskan kelestarian lingkungan dan kerusakan lingkungan yang timbul sebagai dampak dari interaksi antar manusia dan lingkungan, dengan menerapkan gagasan tentang etika lingkungan, ekologi, dan hak asasi manusia (White, 2009). *Green Criminology* sebagai cabang Kriminologi menganalisis isu-isu pelanggaran lingkungan dalam ruang lingkup.

1. Kejahatan apa yang terjadi pada lingkungan hidup

Berdasarkan point pertama tersebut hasil yang didapati peneliti dilapangan adalah aktivitas masyarakat (oknum pekerja dapur arang) membuat berkurangnya populasi pohon *mangrove* di pinggir Desa Marok Kecil dikarenakan penebangan pohon *mangrove* Secara berlebihan bahkan dalam sehari berdasarkan hasil

wawancara peneliti dengan pemuda setempat yang mengetahui penebangan hutan *mangrove* tersebut dalam sehari pohon *mangrove* yang tebang bisa mencapai 12 ton .

2. Dampak apa yang ditimbulkan terhadap lingkungan hidup dari kejahatan tersebut.

Berdasarkan point kedua diatas dampak yang ditimbulkan dari penebangan hutan bakau (*mangrove*) yaitu rusaknya ekosistem *mangrove* serta menghilangkan berbagai spesies endemic ekosistem mangrove. Selain itu, menurunnya kualitas dan kuantitas hutan mangrove telah mengakibatkan dampak yang sangat mengkhawatirkan, seperti abrasi yang selalu meningkat, penurunan tangkapan perikanan pantai air pasang laut yang meluap ke pemukiman masyarakat.

3. Bagaimana terjadinya sebuah kejahatan lingkungan

Berdasarkan point ketiga diatas berdasarkan analisis peneliti terjadinya kejahatan lingkungan penebangan pohon *mangrove* oleh pihak produksi dapur arang dikarenakan kurangnya pengawasan dari dinas terkait yaitu KPHP Lingga, serta pihak kepolisian, selain itu pihak dapur arang merasa aman dikarenakan dari pihak terkait belum pernah memberikan sanksi terhadap tempat usaha produksi dapur arang tersebut.

4. Siakah pelaku yang melakukan kejahatan terhadap lingkungan

Berdasarkan point ke empat diatas berdasarkan analisis peneliti pelaku pengrusakan hutan *mangrove* adalah oknum pekerja usaha produksi dapur arang karena bahan utama pembuatan arang tersebut adalah *mangrove*.

5. Mengapa pelaku melakukan kejahatan tersebut dan bagaimanakah akibat dari kerusakan lingkungan baik terhadap korban manusia maupun ekosistem tempat terjadinya kejahatan

Berdasarkan point ke lima tersebut berdasarkan analisis peneliti pelaku melakukan penebangan pohon *mangrove* tersebut di landasi karena kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga kemudian pihak dapur arang sebagai tempat produksi arang menjual arang tersebut untuk di ekspor keluar negeri untuk kebutuhan pribadi. Akibat dari kerusakan hutan *mangrove* tersebut rusaknya ekosistem sungai dikarenakan habitat tempat tinggal hewan seperti kepiting, udang, ikan telah banyak yang berkurang. Menurut salah satu pengakuan pemuda setempat nelayan setempat susah mencari kepiting.

6. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kejahatan lingkungan

Berdasarkan point kelima tersebut dari hasil analisis peneliti, tanggapan masyarakat terkait kerusakan tersebut yang disebabkan oleh usaha produksi dapur arang dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, masyarakat berharap dapur arang tersebut ditutup saja dikarenakan ini akan memiliki dampak negative kedepannya bagi anak dan cucu depannya nanti.

Berdasarkan point penting tersebut peneliti mendapati bahwa pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerusakan hutan mangrove akibat usaha produksi dapur arang yang bahan baku utamanya adalah bakau (*mangrove*) yang membuat berkurangnya mangrove di pinggir sungai Desa Marok Kecil. Pihak dapur arang merasa aman karena dari pihak (DLH) belum pernah memberikan sanksi terhadap

tempat usaha produksi dapur arang. Disisi lain pihak desa marok kecil sebagai tempat penyedia bahan baku mangrove mereka merasa baru sampai pada tahap musyawarah pada tempat usaha produksi dapur arang, yang dimana dalam musyawarah itu menghasilkan kesepakatan bahwa pihak dapur arang hanya boleh mengambil bakau (*mangrove*) di pinggir sungai besar tidak boleh mengambil bakau (*mangrove*) di sepanjang sungai remik. Dampak yang ditimbulkan dari penebangan hutan bakau (*mangrove*) yaitu ekosistem mangrove serta menghilangkan berbagai spesies endemic ekosistem mangrove. Selain itu, menurunnya kualitas dan kuantitas hutan mangrove telah mengakibatkan dampak yang sangat mengkhawatirkan, seperti abrasi yang selalu meningkat, penurunan tangkapan perikanan pantai air pasang laut yang meluap ke pemukiman masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran sebagai penutup sebagai penutup dari penelitian yang penulis lakukan terkait Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan *Mangrove* Di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau)

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan peneliti di Desa Marok, Dabo Singkep, tentang Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Pada Hutan *Mangrove* Di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 5 orang pekerja dapur arang sebagai *key informan* dan 6 orang sebagai informan terdiri dari Dinas KPHP Unit III Lingga, Bhabinkamtibmas Desa Marok Kecil, Pemuda Desa Marok Kecil, Tokoh Masyarakat Desa Marok Kecil, Tokoh Adat Desa marok Kecil, dan Perhimpunan Pecinta Alam Bebas Daik Lingga. Terdapat setidaknya 5 pertanyaan terkait kerusakan hutan *mangrove* di Desa Marok Kecil. Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber ada beberapa pernyataan yang bertolak belakang dengan dengan narasumber lainnya yaitu pernyataan dari pemuda Desa Marok Kecil dan Dinas KPHP Unit III Lingga. Dinas KPHP menyatakan hutan di *mangrove* di Desa Marok Kecil tidak

mengalami kerusakan sedangkan pemuda Desa Marok Kecil membenarkan kerusakan hutan *mangrove* yang ada di Desa Marok Kecil, terutama di pinggir sungai Desa Marok Kecil.

Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh pemanfaatan sumber daya alam Secara berlebihan tanpa memperhatikan aspek pelestarian lingkungan hidup akan berpengaruh terhadap ekonomi dan sosial jangka panjang. Meningkatnya tekanan-tekanan kualitas terhadap lingkungan hidup pada akhirnya akan mengancam potensi pertumbuhan ekonomi di masa- masa yang akan datang. *Mangrove* sangat penting artinya dalam pelestarian sumberdaya pesisir dan pantai. Fungsi *mangrove* yang terpenting bagi daerah pantai adalah menjadi penyambung darat dan laut. Potensi ekonomi *mangrove* diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu hasil hutan, perikanan dan pantai serta wisata alam. Potensi ekonomi ini menjadi rebutan masyarakat untuk mengolah, menguasai dan mengeksploitasi Secara berlebihan, sehingga banyak diantara hutan-hutan *mangrove* tersebut menjadi rusak (degradasi), terutama karena pembuatan arang.

1. Penyebab kerusakan hutan *mangrove* di Desa Marok kecil disebabkan oleh aktivitas sebagian masyarakat yang bekerja di tempat usaha produksi dapur arang yang memanfaatkan *mangrove* sebagai bahan utama pembuatan arang, yang menyebabkan kerusakan *mangrove* di pinggiran sungai Desa Marok kecil
2. Lemahnya pengawasan dari dinas terkait membuat kerusakan *mangrove* akibat usaha produksi arang. Pihak dapur arang merasa aman karena dari

pihak dinas terkait belum pernah memberikan sanksi terhadap usaha produksi arang tersebut.

3. Upaya pecegahan kerusakan hutan *mangrove* di Desa Marok Kecil yaitu dengan melalui Dinas Kehutanan yaitu berupa sosialisasi dengan penduduk sekitar tentang pentingnya menjaga ekosistem *mangrove*, meningkatkan prasarana seperti perahu untuk patrol di sungai, dan melakukan penanaman Secara rutin atau berkhalah terhadap eksosistem *mangrove* yang rusak.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terhadap penelitian terkait pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerusakan lingkungan hutan *mangrove* di Desa Marok Kecil, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah Kabupaten Lingga dan juga Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Lingga harus memperketat pengawasan terhadap pelaku pengrusakan hutan *mangrove* agar eksosistem hutan *mangrove* tetap terjaga kelestariannya dan secara berkhalah melakukan sosialisasi terkait dampak kerusakan *mangrove* apabila *mangrove* diambil secara terus menerus tanpa melakukan reboisasi.
2. Pihak kepolisian selaku penegak hukum harus menindak tegas bagi pelaku pengrusakan hutan *mangrove* di Desa Marok Kecil agar ada efek jera agar kerusakan hutan *mangrove* di pinggir sungai Desa Marok Kecil tidak semakin parah. dan adanya keberlanjutan pada program penanaman kembali.

3. Pihak LSM sekitar juga seharusnya lebih berperan aktif dalam permasalahan kerusakan *mangrove* dengan melakukan pengawasan serta pelaporan terkait permasalahan pencemaran di Desa Marok Kecil.
4. Program pemerintah dalam upaya pelestarian ekosistem hutan mangrove di Desa Marok Kecil sangat perlu didukung dengan informasi yang jelas dan transparansi kepada penduduk penduduk yang berdomisili di Desa Marok Kecil Kabupaten Lingga.
5. Dalam upaya untuk meminimalkan terjadinya tindak pidana perusakan hutan *mangrove* diharapkan Dinas Lingkungan Hidup untuk menjalankan prosedur sesuai pengolahan hutan *mangrove* dengan benar sehingga penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat dan oknum aparat dapat dihindarkan. Polsek Singkep harus mampu melakukan identifikasi secara benar daerah-daerah yang sering terjadi aktivitas perusakan hutan *mangrove* sehingga tindakan yang dilakukan benar-benar dapat secara efektif dalam pencegahan terjadinya kerusakan hutan mengingat luasnya wilayah dan jumlah personil yang terbatas.
6. Kepada masyarakat sekitar diharapkan agar dapat melaporkan apabila ada pelaku pengrusakan hutan mangrove yang mengambil mangrove secara berlebihan agar dapat melapor ke pihak yang berwajib agar mangrove di Desa Marok Kecil tidak memiliki dampak yang buruk di kehidupan anak cucu kita dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdul Wahid dan Mohannad Labib. 2005. *Kejahatan Mayantara* (Cyber Crime).

Bandung : PT Refika Aditama

Arief, Arifin. Hutan mangrove fungsi dan manfaatnya. Kanisius. Yogyakarta 47 (2003).

Adinul, Yakin, 1997. *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Tori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*, Jakrta. Penerbit Akademika Presindo.

Beirne, P. and South N. (eds.), (2007). *Issues in Green Criminology: Confronting Harms Against Environments, Humanity and Other Animals*. Devon: Willan Publishing.

Bungin, H. Burhan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Pranamedia.

Dahuri, Rokhmin. 2003. Keanekaragaman hayati laut: aset pembangunan berkelanjutan Indonesia. Gramedia Pustaka Utama

Fadlan, Mohammad. 2011. *Aktivitas Ekonomi Penduduk terhadap Kerusakan Ekosistem Hutan MANGROVE di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Kusmana, 2005. *Habitat Hutan Mangrove di Dalam Eksosistem Hutan Mangrove*, Bogor: Fakultas Kehutanan Institusi Pertanian Bogor.

- Khazali, M. Yus R, Noor. IN.N Suryadiputra. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Wetlands International.
- Meoloeng, Lexy J. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya
- MacKinnon, K. Hatta, G. Halim, H. dan Mangalik, A. 2000. *Ekologi Kalimantan*. Prenhallindo. Jakarta
- Suriansyah Murhaini. 2012. *Hukum Kehutanan Penegakan Hukum Terhadap Kejahatan di Bidang Kehutanan*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo
- Sugiarta, 1996. *Penghijauan Pantai*. Jakarta: Penebar Ilmu.
- Suparmoko, 1989. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Pusat Antar Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Sumarwoto, O. 1999. *Analisis Mengenai Dampak Ligkungan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Satria, HD. (2014). *Green Criminology*. Jogjakarta: Indie Book Corner.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar press.
- Sunarso, Siswanto. 2005. *Hukum Pidana Lingkungan Hidup*, Penerbit Rineka Cipta. Jakarta. Sunarto. 200
- Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumbedaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Pustaka Pelajar. Semarang.

Suriansyah, Murhaini. 2012. *Hukum Kehutanan Penegakan Hukum Terhadap Kejahatan di Bidang Kehutanan*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo

Zulkifli, Dkk. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi Dan Kertas Kerja Mahasiswa*. Pekanbaru: Fisipol Uir

JURNAL DAN SKRIPSI:

Alimuna, Wa, Sunarto Sunarto, and Sigit Heru Murti. "Pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerusakan hutan mangrove di Rarowatu Utara, Bombana Sulawesi Tenggara." *Majalah Geografi Indonesia* 23.2 (2009): 142-153.

Beirne, P. and South N. (eds.), (2007). *Issues in Green Criminology: Confronting Harms Against Environments, Humanity and Other Animals*. Devon: Willan Publishing.

Gumilar, Iwang. "Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan di Kabupaten Indramayu." *Jurnal Akuatika* 3.2 (2012).

Rumapea, M. (2005). Pengaruh keberadaan hutan bakau (mangrove) terhadap usaha produksi arang dan perekonomian daerah di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Wahana Hijau*, 1(2), 60-68.

White, R. (2007). *Green Criminology and the Pursuit of Social and Ecological Justice*. Devon: Willan Publishing.

Gumilar, Iwang. "Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan di Kabupaten Indramayu." *Jurnal Akuatika* 3.2 (2012).

White, Rob. "Green criminology and the pursuit of social and ecological justice." *Issues in green criminology* (2007): 32-54

Zainuri, Ach Muhib, Anang Takwanto, and Amir Syarifuddin. "Konservasi ekologi hutan mangrove di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo." *Jurnal dedikasi* 14 (2017): 01-07..

UNDANG-UNDANG:

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Penggolongan Lingkungan Hidup pasal 1 butir 17 UUPPLH

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

INTERNET:

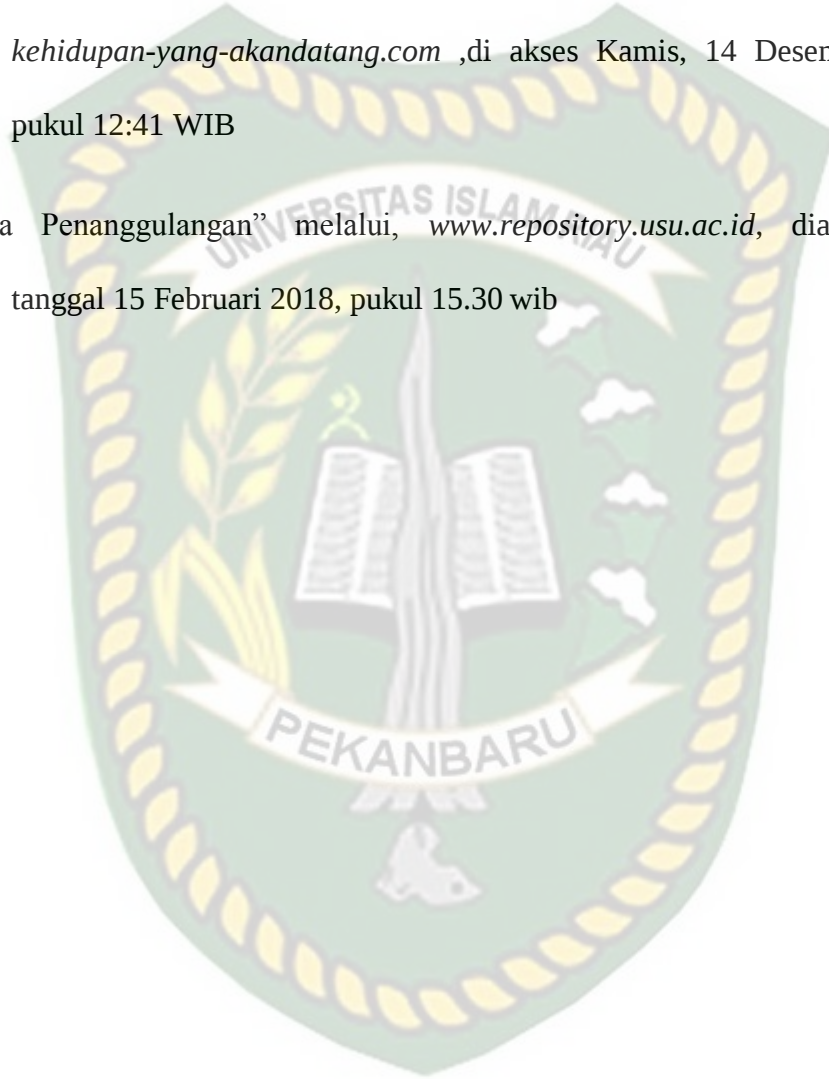
<https://linggakab.bps.go.id> Diakses pada Tanggal 25 Agustus 2020 Pukul 20.05 WIB

Anonim, "Kerusakan Hutan" melalui, <https://ilmugeografi.com/bencana-alam/kerusakan-hutan>, diakses pada tanggal 1 April 2018, pukul 19.00 wib.

Hutan Bakau" melalui, https://id.wikipedia.org/wiki/Hutan_bakau, diakses pada tanggal 25 Maret 2018, pukul 15.00 wib

Oktamalia, “Manfaat Hutan Mangrove Untuk Kehidupan Masyarakat Pesisir Sekarang dan Yang akan Datang”, melalui www.wordpress.manfaat-hutan-mangrove-untuk-kehidupan-masyarakat-pesisir-sekarang-dan-kehidupan-yang-akandatang.com ,di akses Kamis, 14 Desember 2017, pukul 12:41 WIB

“Upaya Penanggulangan” melalui, www.repository.usu.ac.id, diakses pada tanggal 15 Februari 2018, pukul 15.30 wib





UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

الجامعة الإسلامية الرياوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28284
Telp. +62761674874 Fax. +62761674834 Email: fisipol@uir.ac.id Website : www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : 1434/A_UIR/5-FS/2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau menerangkan bahwa :

Nama : Gatot Eka Yoga
NPM : 177510010
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan
(Studi pada Hutan Mangrove Desa Marok Kecil, Dabo Singkep,
Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)
Persentase Plagiasi : 30%
Jumlah Halaman : 79 (Abstrak s/d Daftar Pustaka)
Status : Lulus

Adalah benar-benar sudah lulus pengecekan plagiasi dari Naskah Publikasi Skripsi, dengan menggunakan aplikasi *Turnitin* (terlampir).

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 07/04/2021

Hormat Kami,
Wakil Dekan Bid. Akademik

Indra Safri, S.Sos., M.Si
NPK. 970702230